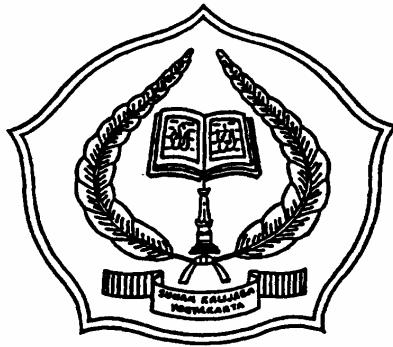


**CINTA KEPADA ALLAH DALAM
KITAB TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*
KARYA SAYYID QUTB**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Tafsir Hadits**

Oleh:

**SITI BADRIYAH
03531387**

**JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

Drs. H. M. Yusron, M. A.
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudari Siti Badriyah

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Badriyah
NIM : 03531387
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadits
Judul Skripsi : Cinta Kepada Allah Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb

Sudah dapat di ajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan dmikian kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2009

Pembimbing


NIP. 150 201 899



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/720/2009

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul: **Cinta Kepada Allah Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Badriyah
NIM : 03531387

Telah dimunaqosahkan pada : Kamis, tanggal: 23 April 2009

Dengan nilai: 65/ B/C

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSAH:

Ketua Sidang

Dr. Suryadi, M. Ag
NIP. 150259419

Penguji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

Penguji II

Afdawaiza, S. Ag, M. Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 23 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP: 150232692



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'aliikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Badriyah
NIM : 03531387
Jurusan : Tafsir Hadis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Cinta Kepada Allah Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi maupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka bertanggung jawab ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 16 April 2009

Penyusun

Siti Badriyah
03531387



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Badriyah
NIM : 03531387
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Sp.7.A. Fajar Baru, Kec: Simpang Pematang. Kab:
Tulang Bawang. Lampung Utara
Alamat di Yogyakarta : Jl. Wakhid Hasyim, Gaten, Condong Catur,
Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp/Hp : 085292222892
Judul Skripsi : Cinta Kepada Allah Dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilal*
al-Qur'an
Karya Sayyid Qutb

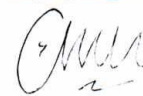
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Saya bersedia menanggung segala resiko yang berkenaan dengan foto
berjilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 16 April 2009

Saya yang menyatakan,



Siti Badriyah
03531387



MOTTO

*Mahabbah kepada Allah harus diprioritaskan
dibandingkan mahabbah terhadap diri sendiri,
ketika anda diliputi hawa nafsu,
dan berupaya menuju mahabbah-Nya,
walaupun jalan terjal menghadang.
(Ibnu Qayyim Al-Jauziyah)*

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada:

- ❖ Bapak, mama' tersayang yang dengan sabar telah membesarkan dan mendidik ananda. Begitu besar pengorbanan kalian dan tiada dapat ananda membalasnya, semoga Allah memberikan tempat yang layak buat kalian kelak.
- ❖ Masku tercinta mas Edi, adik-adikku tersayang (Nia, Khoiriyah, Ruba'i).
- ❖ Temen-temenku di An-Najah (m' Endang, m' Sinta, m' Nuren, Sumi, Novi, Nuril, Ulin, Atik, Kris, Ida, Riska, Linda, Novita, Intan, Khotijah, Lilik, Rani, Nana, Mamas, Eni, Dewi, Iffah, Qori', Faizah, Aat, Ani, Fudo, Mimin, Hani, Efa, Inna, Dini, Saida, Via, Fatma, Ipeh, Mita.
- ❖ Temen-temenku Qodri, Diah, Usnul, Lies, Yani, Eka, Ulil, Saidah, Iroh, Lilik, Misbah, Edi, Mas 'Udi, Muhtar, Muna, Dll.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Mencintai atas curahan kasih sayang yang telah diberikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi kita Nabi Muhammad Saw., yang telah menunjukkan cahaya yang terang benderang kepada kita semua umat Islam.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Dr. Suryadi, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk. Drs. Indal Abror, M. Ag, selaku Pembimbing Akademik Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bpk. Dr. M. Alfatih Suryadilaga, S. Ag. M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bpk. Drs. H. M. Yusron, MA, selaku Pembimbing skripsi yang dengan penuh perhatian memberikan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
6. Penguji skripsi, Drs. M. Alfatih Suryadilaga dan Afdawaiza, S. Ag, M. Ag, yang telah memberikan koreksi dan motivasi dalam perbaikan skripsi ini.

7. Para dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
8. Pemimpin dan staf perpustakaan serta staf TU UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas pelayanan dan penyediaan buku-buku.
9. Kedua orang tuaku (Bpk H. Muhammad Syafi'i dan ibu) serta saudara-saudaraku yang telah memberikan kasih sayang, semangat, motivasi serta doanya yang tiada henti-hentinya.
10. Teman-teman di asrama An-Najah yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
11. Teman-teman seperjuangan TH B 2003, terima kasih semuanya.

Semoga kebaikan Bapak-bapak, Ibu serta teman-teman semua dibalas oleh Allah Swt., dengan balasan pahala yang berlipat ganda. Amin.

Yogyakarta, 15 April 2009

Penulis

Siti Badriyah
NIM. 03531387

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii

BAB I. PENDAHULUAN 1-15

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metode Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II. GAMBARAN CINTA (MAHABBAH) 16-29

A. Pengertian Cinta	16
B. Cinta dalam al-Qur'ān Beserta Penggunaan Katanya	20
1. Kata <i>Hubb</i>	20
2. Kata <i>Wudd</i>	23

BAB III. SAYYID QUTB DAN TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN* 30-54

A. Biografi Sayyid Qutb	30
1. Riwayat Hidup Sayyid Qutb	30
2. Kondisi Sosial Politik di Mesir	35

3. Karya-Karya Sayyid Qutb	40
B. Tafsir <i>Fī Zhiḥāl al-Qur'ān</i>	45
1. Latar Belakang Penulisan	46
2. Sumber-sumber Penafsiran	50
3. Metode Corak dan Sistematisasi Penafsiran	52
4. Karakteristik Penafsiran	53

BAB IV. CINTA MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR *FI*

<i>ZHILAL AL-QUR'AN</i>	55-79
A. Cinta Menurut Sayyid Qutb	55
B. Cinta Hamba Kepada Allah dan Cinta Allah Kepada Hamba-Nya	55
C. Syarat Cinta Kepada Allah	58
D. Perbuatan-Perbuatan yang Mendatangkan Cinta Allah Kepada Hamba-Nya	62

BAB V. PENUTUP 80-84

A. Kesimpulan	80
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul “ cinta kepada Allah dalam tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qutb”. Penelitian ini menarik untuk diangkat karena selama ini kecenderungan manusia modern adalah hanya mementingkan dimensi material dari pada dimensi spiritual. Dari pandangan Sayyid Qutb terhadap persoalan ini, di antaranya cinta kepada Allah itu harus mengalahkan cinta terhadap segala-galanya selain Allah. Bahwasanya boleh cinta kepada selain Allah atau cinta terhadap orang atau hal lain namun hanya sebatas dalam rangka membangun ketaatan kepada Allah atau cinta kepada selain Allah karena Allah.

Bahwasannya yang sangat dilarang adalah menjadikan cinta kepada makhluk sebagai tujuan utama, sebab jika sudah demikian keadaannya ketaatan seorang hamba kepada Allah tereduksi secara terus menerus. Hanya Allahlah yang berhak mendapatkan cinta yang luhur dan manusia tidak boleh memprioritaskan kepada selain Allah.

Dari penelitian ini ditemukan informasi, bahwa al-Qur’ān menggunakan kata cinta dengan berbagai macam bentuk kalimat di antaranya adalah kata *hubb* dan *wudd*. Mengenai kata *hubb*, al-Qur’ān menyebutkan sebanyak sembilan puluh lima kali dalam berbagai bentuk dan variasinya. Namun di sini hanya diambil beberapa ayat saja sebagai rujukan dalam penelitian tentang cinta kepada Allah.

Belum lagi kata lain yang semakna dengannya. Dari sini dapat dilihat bahwa cinta adalah hal yang urgen dalam kehidupan manusia. Sayyid Qutb sendiri memaknai cinta adalah hubungan yang terjalin mesra dan indah antara Allah dengan seorang mukmin yang dirangkai dengan ketulusikhlasan di antara Allah dengan makhluk-Nya ini atas kesadaran curahan rahmat dan kasih sayang-Nya.

Penelitian ini ditemukan jawaban dari pandangan Sayyid Qutb terhadap persoalan yang diangkat, di antaranya cinta kepada Allah itu harus mengalahkan cinta terhadap segala-galanya selain Allah. Bahwasanya cinta dan pengabdian kepada orang-orang yang kita cintai sangat dianjurkan, sebatas dalam rangka membangun ketaatan kepada Allah yang menghasilkan cinta Ilahi yang utuh yang membuahkan manisnya iman.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	fa
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathāh dan ya	Ai	A dan i
و	Fathāh dan wau	Au	A dan u

Contoh:

كيف – kaifa

حول – haula

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathāh dan alif	-	A dengan garis di atas
يَ	Fathāh dan ya	-	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	-	U dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathāh, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah “t”.

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طلحة – Ṭalhah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “ال” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan “al”

Contoh: روضة الجنة - Rauḍah al-Jannah.

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نِعْم - ni'imma.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qomariyyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “*al*” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotoh : الرَّجُل – al-rajulu

السَّيِّدَة – al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu الْجَلَالُ al-jalālu

الْبَدِيعُ - al-badī‘u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْءٌ - syai’u

أَمَرْتُ - umirtu

النَّوْءُ - an-nau’u

تَأْخُذُونَ - ta’khuzūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa'auḡi al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa'auḡul kaila wal mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muhammadun illā rasūl*

إنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - *inna awwala baitin wuḡi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fathun qoṭīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hilangnya keharmonisan yang terbangun antara trilogi yakni *Manusia-Alam-Tuhan* tersebut disebabkan oleh paradigma materialistik yang tertanam kuat dalam pola pikir manusia modern, sebuah nalar yang terkungkung oleh sistem pengetahuan atau cara pandang yang selalu bersifat materi.

Secara psikologis, diakui atau tidak manusia membutuhkan cinta sebagai salah satu sumber kebahagiaannya. Sebuah teori menyatakan bahwa kebahagiaan yang paling besar bagi manusia terletak dalam tiga hal: Mencintai diri sendiri, mencintai dan dicintai orang lain, dan mencintai serta dicintai Tuhan.¹

Dalam hal ini hubungan Allah dengan manusia adalah hubungan antara ciptaan dan penciptanya, hubungan antara makhluk dengan al-Khaliq. Pada dataran ini manusia tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan. Manusia secara individual tidak bisa menolak kelahirannya dan memilih dari rahim seorang ibu yang mana.² Jalan tunduk dan taat kepada Allah sebagai al-Khaliq pada hakikatnya adalah jalan kodrat bagi semua ciptaan-Nya, suka atau tidak suka, semua makhluk tunduk pada hukum-hukum Tuhan.³ Dan konsep cinta di sini adalah bahwa cinta Allah kepada hamba-Nya ditujukan dengan kedekatan-Nya pada hamba itu, sedangkan cinta hamba kepada Allah

¹ Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran* (Yogyakarta: Tinta, 2002), hlm. 7

² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 111

³ *Ibid.*, hlm 112

dengan taat melakukan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan mempersembahkan kepasrahan total di hadapan-Nya.

Cinta dalam bahasa Arab disebut *al-Hubb* atau *Mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban*, yang berarti *Mawaddah*, yang punya makna cinta mencintai, suka menyukai. Cinta (*hubb*) adalah nama bagi jenis cinta yang paling murni, tutur al-Qusyairi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *hubbab* adalah gelombang-gelombang yang terbentuk di atas permukaan air ketika hujan deras, ibarat cinta adalah luapan hati ketika ia haus dan berputus asa untuk bertemu sang kekasihnya.⁴

Cinta bersumber dari akar kata yang memiliki arti keteguhan, kata *ahabba al-Ba'ir* digunakan untuk menggambarkan seekor onta yang berlutut dan menolak untuk bangkit lagi. Maka demikian pula sang pecinta, ia seakan-akan tidak akan menggerakkan hatinya menjauh dari mengingat kekasihnya.⁵

Cinta dikatakan juga berasal dari kata *hibb* (kendi air) yang berisi air. Mana kala ia penuh, tidak ada lagi tempat untuk sesuatu yang lain. Bagi al-Qusyairi, pengandaian ini juga berlaku bagi cinta yang tumbuh dalam hati. Manakala hati telah penuh dengan cinta tidak ada lagi tempat di dalamnya untuk apapun dan siapapun selain kekasih.⁶

Ajaran mahabbah dipelopori oleh seorang sufi perempuan *Rabi'ah al-Adawiyah* (95-185 H) konsep ini merupakan perkembangan dari zuhud yang

⁴ Abu Qasim al-Qusyairi, al-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, terj. M. Luqman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hlm. 401

⁵ Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dār al-Qutūb al-Ālamīyah, t.t), jld. I, hlm. 290

⁶ *Ibid.*, hlm. 290

didasarkan pada rasa takut dan harap yang diperkenalkan oleh *Hasan al-Basri*.⁷ *Mahabbah* adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, *mahabbah* ini merupakan tingkatan tertinggi dalam pencapaian menuju Allah Subhana Wa Ta'ala.⁸

Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari ancaman siksa Allah tanpa cinta maka hendaklah ia berperilaku atas dasar cinta.⁹ Dalam pandangan Jalaluddin Rumi, cinta sebagai dimensi pengalaman Ruhani, bukan dalam pengertian teoritis sepenuhnya “mengendalikan” keadaan batin dan “psikologis” sufi, ia tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tapi hanya dapat dirasakan dengan pengalaman.¹⁰ Dalam kitabnya, *Ihya' al-Ghazzali* mengatakan bahwa sesungguhnya kecintaan kepada Allah Azza wa Jalla adalah tujuan puncak dari seluruh maqam dan kedudukan paling tinggi. Karena setelah diraihnya mahabbah, tidak ada lagi maqam yang lain kecuali buah dari mahabbah itu sendiri, dan tidak ada maqam sebelum mahabbah kecuali pengantar-pengantar sebelum mahabbah itu seperti taubat, sabar, zuhud dn maqam-maqam yang lain.

Pengikut *tasawwuf* lebih cenderung menampilkan cinta *Ilahi* yang mendalam, sehingga dapat dikatakan ilmu fiqih cenderung mengenalkan Tuhan sebagai sang Maha Hakim, yang berbuat salah akan mendapatkan siksaan Allah. Sementara itu ilmu *tasawwuf* mendeskripsikan Allah sebagai sang kekasih sejati.

⁷ Hamka, *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hlm. 73

⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazzālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, terj. Purwanto (Bandung: Marja, 2006), jld. XI, hlm. 9

⁹ Syamsul Mu'in, *Cinta Ilahi Perspektif Ruhaniah al-Adawiyah dan Jalaluddin ar-Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 4

¹⁰ William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat dan Ahmad Nidjam (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 237

Maka *tasawwuf* adalah jalan yang didedikasikan sebagai jalan cinta, dan bukan cinta. Ini berarti seorang pejalan *tasawwuf* dan bukan pengamat *tasawwuf*, akan menempuh perjalanan yang terjal dan mendaki untuk sampai kepada yang dicintainya, dan menerobos hijab demi hijab diri yang tebal untuk dapat menemui kekasihnya.¹¹

Langkah yang tepat dalam rangka menggali makna ayat al-Qur'ān adalah mengembalikan makna pada ayat al-Qur'ān itu sendiri (*Primary sources*). Sebagai upaya untuk mendekati dan menangkap makna cinta yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān, maka penulis berusaha memahami penafsiran mufassir tentang cinta. Salah seorang penafsir modern yang sangat produktif dalam berkarya adalah Sayyid Qutb. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, sebuah judul yang unik dan sensasional. Judul tersebut bukan suatu kebetulan yang terdetik begitu saja, namun merupakan cerminan dari bayangan dalam dirinya, inspirasi dalam perasaannya dan ide dalam pikirannya yang terpantul dalam sebuah nama Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.¹²

Respon Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tertuang dalam sebuah penafsiran yakni Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Sebuah tafsir yang tidak memakai metode tafsir tradisional,¹³ tetapi secara mengagumkan justru memasukkan ke dalam karyanya struktur intelektual dan pengalaman literernya.¹⁴ Kegelisahan

¹¹ Muzaffar Ozak, *Cinta Bagai Anggur Uraian Hikmah Seorang Guru Sufi di Amerika*, terj. Nadia Dwi Insani (Bandung: Picts, 2000), hlm. xv

¹² Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Era Intemedia, 1987), hlm. 116

¹³ Ali Rahnama (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 160

¹⁴ Anthony H. Johns, "Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Qutb Atas Kisah Nabi Musa Dalam al-Qur'ān", terj. Zulkarnain Abdullah, *al-Hikmah*, No. 15 Vol. VI, 1995, hlm. 10.

yang mula-mula muncul dalam diri Qutb terhadap sebuah tafsir adalah pada saat ia menempuh pendidikan formalnya di Kairo. Qutb melihat al-Qur'ān diajarkan dengan cara kaku, lugu dan analitik melalui buku-buku yang berisi tafsir. Hingga suatu saat Qutb dapat merasa bahwa para penafsir dalam buku itu tidak memahami al-Qur'ān secara menyeluruh.¹⁵ Qutb menyesalkan para ahli tafsir yang mengabaikan aspek estetika al-Qur'ān yang terpadu.¹⁶

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang ditulis dalam konsentrasi yang relatif terisolasi adalah salah satu misi Sayyid Qutb untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran vital pada dunia luar. Di dalamnya Sayyid Qutb menyampaikan reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Tafsir ini lain dengan tafsir-tafsir tradisional yang selalu merujuk kepada otoritas lain yang sudah mapan. Ulasannya justru merujuk kepada tokoh-tokoh abad kedua puluh seperti Abu al-A'la' al-Maududi, Abu al-Hasan 'Ali an-Nadwi, 'Abbas al-'Aqqad atau 'Abdul Qadir 'Audah.¹⁷

Sayyid Qutb dalam mengambil inspirasi dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān berpijak pada prinsip tidak menerima ketetapan-ketetapan yang ada sebelumnya, baik ketetapan akal maupun rasa yang tidak diambil secara langsung dari al-Qur'ān untuk menafsirkan nash-nash al-Qur'ān. Dengan demikian tidak ada ketetapan terdahulu yang dijadikan pembanding terhadap al-Qur'ān.¹⁸ Tujuan pokok penulisannya adalah menyederhanakan prinsip ajaran al-Qur'ān untuk

¹⁵ Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 279

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 280

¹⁷ Ali Rahnama, *Para Perintis...*, hlm. 160

¹⁸ Sayyid Qutb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, terj. Muzakki (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 13

membangun kembali umat Islam. Menurut Mahmud Ayyub bahwa Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini merupakan tafsir untuk pemuda Islam masa kini baik yang syi'i maupun yang sunni.¹⁹

Di samping itu dalam karyanya, yakni kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini Sayyid Qutb berupaya melakukan penafsiran al-Qur'ān dengan semangat “haraki” (gerakan) yang beliau selesaikan dalam penjara beberapa saat sebelum di jatuhkan hukuman mati oleh pemerintah Mesir dengan dakwaan “makar”.²⁰ Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* juga merupakan salah satu tafsir modern²¹ yang ditulis secara elegan pada abad XX. Secara ekspresif, Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* menyampaikan urgensi sebuah tata kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'ān. Di dalamnya ditekankan tidak ada kebaikan bagi dunia, tidak akan ada ketentraman bagi manusia, serta tidak akan ada kemajuan, keberkahan, kesucian dan keharmonisan dengan hukum alam serta fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah Swt., hidup di bawah naungan al-Qur'ān.²² Masyarakat pada waktu itu berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh berbagai paham dan aliran yang merusak, serta pertarungan berdarah yang tiada hentinya.²³ Karena memang kondisi sosial politik masyarakat Mesir pada waktu itu sedang mengalami krisis

¹⁹ Mahmud Ayyub, *Al-Qur'ān dan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Dharma Putera (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 35

²⁰ Asrarun Ni'am Shaleh, “Corak dan Karakteristik *Fī Zhilāl al-Qur'ān*”, dalam Majalah Mimbar Ulama', *Suara Majelis Ulama Indonesia*, No 250 Edisi Rabiul Awwal 1420 H, Juni 1999, hlm. 39.

²¹ Manna Khafīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakar As (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 510-515

²² Asrarun Ni'am, *Corak dan Karakteristik...*, hlm. 38

²³ Manna Khafīl al-Qattān, *Studi Ilmu...*, hlm. 513

politik yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta pada bulan Juli 1952.²⁴ Menurut beliau, situasi seperti ini tiada jalan keselamatan kecuali dengan Islam.

Hal-hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji konsep cinta dalam Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Karena bagaimanapun Sayyid Qutb menulis dari sudut pandang Islam yang akhirnya membuat beliau menyuarakan suaranya kepada orang untuk menolak cara berfikir jahili (yang tidak Islam), menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tradisi Islam.

Demikianlah yang melatarbelakangi penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari akan keterbatasan sendiri, sehingga untuk mengkaji secara lebih mendetail, barangkali jauh dari memenuhi syarat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut untuk mempermudah kajian dan agar penelitian dilakukan terarah pada satu obyek sehingga menghasilkan hasil akhir yang relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa pokok masalah berikut:

1. Bagaimana kedudukan cinta kepada Allah menurut Sayyid Qutb?
2. Bagaimana aplikasi cinta kepada Allah menurut Sayyid Qutb dalam kehidupan seorang muslim?

²⁴ Ali Rahnema, *Para perintis...*, hlm. 158

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

Searah dengan rumusan masalah di atas, dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang hendak penulis capai adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan cinta kepada Allah menurut Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*.
- b. Untuk mengetahui penerapan cinta kepada Allah Subhana Wa Ta'ala., yang dikonsepsikan oleh Sayyid Qutb tersebut dalam kehidupan seorang muslim.

2. Kegunaan pembahasan

- a. Untuk menambah wawasan bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca dalam Islam, dan dalam hal ini tentang cinta kepada Allah di tengah-tengah kehidupan yang semakin modern yang nyaris tanpa makna.
- b. Hasil penelitian ini diarahkan pada usaha-usaha pengembangan cakrawala, pemikiran ilmu keislaman terutama di bidang tafsir untuk disosialisasikan pada masyarakat akademis maupun umum.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya tergolong penelitian pustaka. Artinya semua sumber berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti dari kepustakaan, baik berupa kitab,

buku, makalah, artikel, dan lain-lain. Sedangkan metode penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library research*), dalam pengumpulan data penulis membagi sumber data menjadi dua bagian yakni, sumber data primer dan sumber data skunder. Penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan beberapa pendapat para ulama sufi tentang cinta kepada Allah supaya mendapatkan gambaran umum. Kemudian dilanjutkan penjabaran penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat cinta kepada Allah. Sumber primer yang digunakan dalam pembahasan cinta kepada Allah ini adalah tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Selain literatur-literatur yang membahas adalah tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, termasuk sumber penunjang adalah buku-buku, majalah, jurnal dan sejenisnya yang berkaitan dengan keseluruhan pembahasan tentang cinta kepada Allah.

2. Analisis Data

setelah data terkumpul kemudian diolah secara singkat dan sistematis dengan metode deskriptif yang dimaksudkan untuk memaparkan data yang terkait dengan konsep Sayyid Qutb tentang cinta kepada Allah yang diperoleh dari data-data yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian olahan tersebut dimulai dengan

menulis data-data yang terkait dengan tema penelitian, diedit, diklasifikasikan dan di sajikan apa adanya.²⁵

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka adalah tahapan penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses penulisan sebuah proposal skripsi, baik untuk mengetahui sejauh mana topik yang dibahas peneliti terdahulu.

Dalam pembahasan ini penulis lebih fokus terhadap Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, yang dikarang oleh Sayyid Qutb sebagai rujukan utama. Adapun cinta menurut Sayyid Qutb sendiri adalah kata yang mesra dan indah. Karena hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mu'min sebelum lain-lainnya. Cinta yang dirangkai oleh ketulusikhlasan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tak terhingga kepadanya.²⁶ Dan kitab Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* ini terdiri dari delapan jilid besar.

Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada karya yang secara khusus membahas permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian skripsi ini. Memang respon atau kajian-kajian atas ide Sayyid Qutb cukup banyak ragamnya.

Misalnya, dalam artikel Yvonne Y. Haddad yang berjudul “*perang arab-Israel, Nasserisme dan Penegasan Identitas*”. Artikel ini menganalisa sumbangan situasi politik Mesir dan dunia Arab atas terpancangnya kembali atas identitas

²⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29

²⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, Abdul Azizi Salim Basyarahil, Muchatab Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, Cet I, 2000), jilid. I, hlm. 183

Islam dalam politik Arab, sehingga dalam hal ini pembahasan tentang pemikiran Sayyid Qutb hanya sepintas saja.²⁷ Pada kesempatan lain, Yvonne Y. Haddad dalam “*Sayyid Qutb: Perumus Ideologi Kebangkitan Islam*”, juga mencoba menunjukkan bagaimana Sayyid Qutb yang berlatar belakang pendidikan tradisional kemudian berkenalan dengan pemikiran barat, tetapi kemudian merasa tidak puas dengan barat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan moral Islam yang dibutuhkan kaum muslimin. Hingga hanya Islam yang dapat memberi ideologi bagi kebangkitan masyarakatnya.²⁸

Sementara itu, Anthony H. Johns berupaya menggali akan arti penting Nabi Musa dalam Ideologi Islam radikal dengan menelaah berbagai respon Sayyid Qutb pada beberapa peristiwa yang dialami Musa dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*. Selain itu, juga ditunjukkan akan kecintaannya pada Mesir dan spiritualitasnya dan bagaimana Sayyid Qutb melihat visi tentang Islam yang melampaui batas Negara dan kebangsaan. Di mana Rezim Naser dianggap sebagai penghianat, rakyat menderita di bawah pemerintahannya sebagaimana mereka menderita di bawah Rezim Fir'aun.²⁹

Karya lain adalah *fundamentalism and Intellectual in Egypt 1973-1993* ditulis oleh David Sagiv.³⁰ dalam bagian-bagian tulisannya, penulisnya banyak

²⁷ Yvonne T. Haddad, “Perang Arab-Israel, Nasserisme dan Penegasan Identitas Islam”, dalam John L. Esposito, *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang*, Alih Bahasa Dra. Wardah Hafidz, MA, cet. I (Yogyakarta: PLP2 Musyawarah Komisariat III IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985), hlm. 213-242.

²⁸ Yvonne Y. Haddad, “ Sayyid Qutb: Perumus Ideologi Kebangkitan Islam”, dalam John L. Esposito, (Ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam Watak, Proses dan Tantangan*, alih bahasa Bakri Siregar, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. I 1987), hlm. 66-109

²⁹ Anthony H. Johns, “ Bebaskan Kaumku... hlm. 5-34

³⁰ David Sagiv, *fundamentalism and Intellectual in Egypt 1973-1993* (London: Frank Cass, 1995)

menampilkan pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb sebagai seorang fundamentalis Mesir. William E. Shepard dalam *Sayyid Qutb and Islamic Activism: A Translation and Critical Analysis of Social Justice in Islam*, mencoba melakukan kritis analitis terhadap salah satu karya Sayyid Qutb, *Al-‘Adalah al-‘Ijtimaiyah fi al-Islam* (Kedilan Sosial dalam Islam), hal ini sama juga dilakukan oleh Adnan A. Musallam dalam karyanya, *Sayyid Qutb and Social Justice, 1945-1948*.³¹

Mahmud Taufiq Barkah menulis suatu karya yang berjudul *Sayyid Qutb: Khulasah Hayatih Manhajuh Fi al-Harakah al-Naqd al-Muiwajjah Ilahi*. Yang mengkaji kehidupan Qutb kecil dan perjalanannya hingga pandangannya tentang aqidah, dan konsep kufr ditampilkan olehnya dalam buku ini.

Dan di antara literatur yang membahas cinta kepada Allah, adalah:

Kitab *Minhaj al-Qasidin* yang ditulis oleh Ibnu Qudamah, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Jalan orang-orang yang mendapat petunjuk* dalam buku ini tema tentang Mahabbah dibahas dalam bab terakhir menurut kitab ini cinta kepada Allah adalah puncak tujuan dari berbagai macam kedudukan, puncak kenikmatan adalah ketika bersua dengan Allah.³²

Kitab lain yang membahas cinta Ilahi dalam al-Qur’ān dengan metode tematik antara lain *al-Mahabbah al-Ilahiyyah* karya Sahhat bin Mahmud as-Sawi.³³ Dalam karyanya ini as-Sawi mengatakan bahwa cinta sejati adalah cinta yang secara total ditujukan kepada Allah. Cinta Ilahi menurut as-Sawi merupakan

³¹ Adnan A. Musallam, “Sayyid Qutb and Social Justice 1945-1948” dalam *Jurnal of Islam Studies* 4: 1, 1993, hlm. 52-70

³² Ibnu Qudamah, *Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. I, 1997), hlm. 434

³³ Syaikh Syahhat bin Mahmud al-Sawi, *Mahabbah Ilahiyyah Menggapai Cinta* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001)

ruh Islam, bahwa ia merupakan inti dari tauhid dan ibadah kepada Allah. Untuk mencapai cinta seperti ini ia ajukan syarat-syarat yang ditarik dari al-Qur'ān, yaitu mengesakan cinta, mengikuti Rasulullah, ikhlas kepada Allah, dan berakhlak dengan akhlak orang-orang yang mencintai-Nya.

Syamsul Mu'in dalam karyanya cinta Ilahi perspektif Rabi'ah al-'Adawiyah dan Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa walaupun dengan cara yang berbeda, Rabi'ah dan Rumi telah mengalami cinta Ilahi. Dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk menjalani cinta, Rabi'ah lebih cenderung kepada cara tasawwuf murni sedangkan Rumi lebih cenderung pada cara tasawwuf filosofis. Menurut Mu'in tujuan cinta adalah kebahagiaan. Rabi'ah dan Rumi akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya apabila telah terbuka hijab yang menghalangi keduanya demi sang kekasih sehingga keduanya dapat melihat dan bertemu dengan-Nya dalam pengalaman kasyaf, ma'rifah ataupun fana'.³⁴

Di lingkungan UIN Sunan kalijaga, terdapat sejumlah skripsi yang membahas tema-tema tertentu dari pemikiran Qutb dalam tafsirnya, antara lain: Asep Lukman Hamid, *Sayyid Qutb: Studi Tentang Negara Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*; Ashabbudin, *Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Studi Terhadap Pendekatan Penafsiran Sayyid Qutb)*; Nani, *Hanif Menurut Sayyid Qutb (Studi Terhadap Tafsir FI Zhilal al-Qur'an)*; Siti Ja'ronah dengan judul "Konsep Bughat dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an", kemudian Ade Alimah dengan judul "*Kisah Dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*"

³⁴ Syamsul Mu'in, *Cinta Ilahi*hlm. 5

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, banyak sekali yang telah membahas tentang Sayyid Qutb. Namun belum ada peneliti yang membahas atau mengkaji mengenai cinta kepada Allah dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*. Oleh karena itu penulis berusaha untuk membahas dan mengkaji masalah cinta kepada Allah menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian mendapatkan hasil yang maksimal, maka pembahasan dilakukan secara runtut dan terarah dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan dapat terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab kedua, ini akan dibahas gambaran tentang cinta (*Mahabbah*) dilanjutkan cinta dalam al-Qur'an beserta penggunaan katanya. Bab ini adalah sebagai pengantar sebelum memasuki inti pembahasan.

Bab tiga memuat pembahasan tentang biografi Sayyid Qutb yang terdiri dari riwayat hidup Sayyid Qutb, aktivitas intelektual dan karya-karyanya, kondisi sosial politik Mesir, dalam bab kedua ini dipaparkan pula tentang Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, meliputi latar belakang penulisan, sumber-sumber penafsiran, metode, corak dan karakteristik penafsirannya untuk mengenali dan mengetahui seluk beluk tafsirnya.

Bab empat dalam bab ini akan dipaparkan penafsiran cinta menurut Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fī Zhiḥlāl al-Qur'ān*, yakni cinta menurut Sayyid Qutb, cinta hamba kepada Allah dan cinta Allah kepada hamba-Nya, syarat cinta kepada Allah, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya.

Bab lima merupakan akhir pembahasan yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan atas penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir *Fī Zhiḥlāl al-Qur'ān*.

BAB II

GAMBARAN CINTA (*MAHABBAH*)

A. Pengertian Cinta

Cinta dalam bahasa Arab disebut *al-Hubb* atau *Mahabbah* yang berasal dari kalimat *habba-hubban-hibban*, yang berarti *Mawaddah*, yang mempunyai makna cinta mencintai, suka menyukai. Dalam al-Qur'ān disebutkan bahwa cinta kepada Allah itu harus dibuktikan dan langkah-langkah yang harus diambil untuk menunjukkan kecintaan kita kepada Allah adalah dengan mematuhi tanpa syarat apa yang diperintahkan Nabi dalam surat Ali-Imran ayat 31. Dalam dispensasi kenabian terakhir, cinta ditunjukkan dengan jelas oleh perbuatan, bukan hanya tindakan dengan menyatakan cinta saja. Cinta harus ditunjukkan dengan kepatuhan kepada Allah, sebagaimana juga ditunjukkan melalui kualitas kebajikan yang lebih tinggi. Ujian bagi kecintaan kepada Allah adalah kepatuhan kepada Nabi Muhammad dan kepatuhan pada apa saja yang ditetapkan dalam firman Ilahi. Karena itu Islam pada dasarnya adalah kepasrahan dan ketundukan yang dilakukan secara sadar kepada hukum Allah dan apa yang diperintahkan oleh Nabi-Nya.

Kata *mahabbah* berarti menginginkan sesuatu yang menurutnya baik¹ *Mahabbah* tersebut terbagi menjadi tiga yaitu pertama, *mahabbah* pada zat seperti cinta seorang lelaki kepada seorang wanita.² Kedua, cinta kepada kemanfaatan.

¹ Ar-Raqib, Al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradāt li al-Fāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Qutub al-'Arabiyyah, 1986), hlm. 104

² QS. Al-Insan (76): 8

Seperti mencintai sesuatu yang dapat dimanfaatkan.³ Dan yang ketiga, cinta pada keutamaan. Seperti cintanya ahli antara sebagian dengan sebagian yang lain, karena ilmu.

Terkadang *mahabbah* juga diartikan dengan keinginan.⁴ Akan tetapi, arti tersebut tidaklah tepat. Karena *mahabbah* lebih dari sekedar keinginan. Sebagaimana yang dicontohkan pada bagian terdahulu. Jadi, setiap cinta (*mahabbah*) adalah keinginan (*iradah*), akan tetapi tidak setiap iradah adalah mahabbah. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 23

”Jika mereka lebih menyukai kekafiran atas keimanan”

Maksudnya adalah, jika mereka mengutamakan kekufuran dari pada keimanan.

Dalam al-Qur’ān pun banyak dijumpai kata-kata *al-hubb* atau *hababa* yang bermakna cinta. Dalam al-Qur’ān disebutkan sebanyak 95 kali, yang tercakup 86 ayat, tercover dalam 35 surat. Dari sejumlah ayat-ayat tersebut, jenis kata yang digunakanpun sangat beragam dan setiap jenis kata memiliki sifat dan fungsi masing-masing. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari ayat-ayat yang berakar pada lafad *hababa* mengandung makna cinta, sedangkan selebihnya yang kebanyakan berbentuk isim (*habbah*) mempunyai makna biji-bijian.⁵

yuhubbunahu sebagai terminologi yang digunakan oleh para sufi untuk mengartikan cinta kepada Allah Swt., disebutkan hanya sekali dalam al-Qur’ān.⁶

³ QS. Ash-Shaff (61): 13

⁴ QS. At-Taubah (09): 108

⁵ Lihat Ar-Raqib al-Isfahānī, *Mu’jam Mufradāt...*, hlm. 103-104. bentuk isim dari kata kerja *habba* atau *hababa* yang berarti biji-bijian tersurat dalam al-Qur’ān. Lihat QS. Al-Baqarah (2): 261. QS. Al- An’am (6): 59,95 dan 99. QS. Al-Anbiya’ (21): 47. QS. Luqman (31): 16. QS. Yasin (36): 33. QS. Asy-Syūrā’ (42): 40. QS. Qaf (50): 9. QS. Ar-Rahmān (55): 12. QS. An-Naba’ (78): 15. QS. ‘Abasa (80): 27.

⁶ Lihat Q.S. Al-Maidah (5): 54

Subyek pelaku kata kerja yang berakar dari *hababa* adalah Allah Swt., dan manusia. Hal ini terjadi karena fungsi al-Qur'ān, selain sebagai kitab petunjuk, pembeda, dan atribut lain yang disandangnya, adalah sebagai media komunikasi secara tertulis antara manusia dengan Tuhan.

Akar kata *hubb* atau *hababa*, dipakai oleh Allah untuk mengungkapkan cinta Allah Swt kepada manusia.⁷ Hal ini tidaklah mengherankan, karena Allah sendiri telah mensifati diri-Nya dengan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Hampir keseluruhan ayat-ayat yang menjabarkan tentang cinta Allah kepada manusia yang ditarik dari akar kata *hababa*, menjelaskan tentang berbagai karakter yang Allah cintai dan yang tidak dicintai-Nya. Amalan-amalan yang menyebabkan kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah berbuat kebajikan, bertaqwa, bertawakkal, sabar, berlaku adil, bertaubat dan mensucikan diri, dan terorganisir dalam amal jihad. Sebaliknya berbagai karakter yang tidak dicintai-Nya adalah kekafiran, kedzaliman, berbuat kerusakan, berkhianat, melampaui batas, berlebih-lebihan, sombong lagi membanggakan diri.

Akar kata *hababa* juga dikaitkan kecintaan manusia, baik kecintaannya kepada Allah Swt., kecintaannya kepada suatu perbuatan atau pilihan atas perbuatannya itu, dan kecintaan manusia kepada kehidupan dunia yang terbagi atas kecintaan manusia kepada harta benda, kepada sesama manusia, kepada keluarga, dan cinta karena asmara.

Bagi Imam al-Ghazzālī, cinta merupakan tujuan atau maksud yang paling akhir atau disebut juga maqam tertinggi. Menurutny tidak ada lagi maqam yang

⁷ Lihat QS. Thaha (20): 39

lebih tinggi setelah seorang hamba mencapai maqam *mahabbah* ini, paling-paling ia memperoleh buah-buahnya dan hasil-hasil dari *mahabbah* itu sendiri, seperti rindu, pasrah, ridha dan lain-lain.⁸ Cinta meliputi ilham, pancaran, mapan hati, cinta dengan segala perasaan dan keberadaannya. Cinta adalah kerinduan dan perasaan yang tiada batasnya. Cinta adalah senantiasa cenderung dan berpaling kepada sang kekasih dengan hati yang dipenuhi kerinduan. Dalam cinta, sipecinta dengan pasrah menyesuaikan dengan keinginan yang dicintainya.

Ibnu ‘Arabi seorang sufi filosofi sebagaimana dikutip oleh Syarif dalam *Nilai Cinta dalam al-Qur’ān* berkata: ”barang siapa yang mendefinisikan cinta berarti ia tidak tahu tentang cinta. Barang siapa yang tidak merasakan alirannya berarti ia tidak mengenalnya dan barang siapa yang mengatakan bahwa dia telah puas dengan cinta berarti ia tidak mengerti cinta, karena cinta adalah minum, minum, dan minum tetapi tidak pernah merasa puas.⁹

Ibnu Qayyim, seperti dikutip Syarif berpendapat bahwa cinta itu memang tidak diketahui hakikatnya kecuali hanya merasakan keberadaannya. Baginya rumusan-rumusan cinta adalah benar, akan tetapi tidak cukup untuk mengungkapkan hakikatnya. Ia adalah isyarat-isyarat, tanda-tanda, dan peringatan-peringatan.¹⁰

⁸ Al-Ghazzālī, *Ihyā’ Ulūm...*, jld. XI, hlm. 9

⁹ Mahmud bin Syarif, *Nilai...*, hlm. 52-53

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 54

B. Cinta Dalam al-Qur’ān Beserta Penggunaan Katanya

1. Kata *Hubb*

Kata *hubb* dalam al-Qur’ān terdiri dari 95 kata, dalam berbagai bentuk dan variasinya. Dengan jumlah yang begitu banyak itu sudah pasti memiliki makna dan fungsi yang beragam sesuai dengan kondisi struktur kalimat tersebut, baik secara historis atau hubungan dengan ayat-ayat sesudah dan sebelumnya.

- Penggunaan Kata *Hubb*

- Kata *hubb* digunakan pada cinta dunia,¹¹

Di antaranya ayat-ayat cinta pada dunia adalah:

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia”. (Q.S. Al-Qiyamah (75):20)¹²

- Kata *hubb* juga digunakan pada cinta harta

Dari sekian banyak kata *hubb* ada sembilan ayat yang berkaitan dengan cinta harta tersebut¹³ salah satu ayatnya adalah

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta”. (Q.S. Al-‘Adiyat (100): 8)¹⁴

¹¹ Q.S. Ali-Imrān (03): 14 dan 152, Ibrāhīm (14): 03, An-Nahl (16): 107, Al-Qiyamah (75): 20 dan 27.

¹² Depaq RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm. 461

¹³ Q.S. Al-Baqarah (02): 117, Ali-Imrān (03): 14, 92 dan 152, At-Taubah (09): 24, Luqman (31): 32, Al-Fajr (89): 20, Al-‘Adiyat (100): 08

¹⁴ Depaq RI, *Al-Qur’an...*, hlm. 481

➤ Cinta kepada tandingan-tandingan Tuhan atau kekafiran

Kata Istahabbu digunakan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali untuk mengungkapkan orang yang lebih mencintai kekafiran dari pada keimanan yaitu terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا ءَابَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ
عَلَى الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. At-Taubah (9): 23)

begitu pula dalam ayat lain

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمُ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ
أَهْلُونَ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

“Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Fushilat (41): 17)

Juga terdapat dalam surat

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ ﴿١٠٧﴾

“Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. (Q.S. An-Nahl (16): 107)

Dari ayat di atas jelaslah kiranya penentangan kaum Tsamud terhadap Nabi Shaleh. Kaum Tsamud lebih mencintai kebutaan dari pada keimanan, bila kembali kepada sejarah kaum Tsamud kaum itu adalah suatu masyarakat yang

berperadaban tinggi, mempunyai kekuatan fisik, pekerjaan mereka adalah melubangi, memotong dan memahat gunung-gunung batu untuk dijadikan tempat tinggal mereka yang kokoh.

Penentangan mereka kepada Nabi Shaleh pada puncaknya adalah dengan memberi syarat agar Nabi Shaleh meminta onta yang sangat besar, kalau Nabi Shaleh sanggup mendatangkannya, mereka akan bertaubat, namun setelah hujjah itu terkabulkan mereka mengajukan syarat lain yaitu mendatangkan air yang akan diminum di pagi hari. Setelah terpenuhi sebagian dari mereka ada yang bertaubat dan sebagian yang lain tetap lebih menyukai kebutaan dari pada petunjuk untuk beriman.¹⁵

➤ Cinta Erotis atau asmara

Dari akar kata *hubb* dalam al-Qur'an, dua di antaranya adalah berkaitan dengan cinta erotis atau asmara, yaitu:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَّعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَٰئِثِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (Q.S. Ali-Imrān (3): 14)¹⁶

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhār* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), Juz XXIV, hlm. 243

¹⁶ Depaq RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 40

Dan firman Allah dalam surat:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا
إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan wanita-wanita di kota berkata: “isteri Al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata”.(Q.S. Yusuf (12): 30)¹⁷

➤ Cinta Tuhan kepada hambanya

Cinta Tuhan kepada hamba-Nya ini sebenarnya sangat komprehensif sesuai dengan sifat Tuhan yang Penyayang terhadap segala ciptaan-Nya dari mulai yang terbesar sampai kepada yang terkecil dan tidak terlihat, namun yang dimaksud dalam sub ini adalah menjelaskan tentang cinta Tuhan kepada kaum bertaqwa,¹⁸ berbuat baik,¹⁹ bertawakkal,²⁰ bertaubat dan selalu menjaga kesucian,²¹ berbuat adil,²² bersabar.²³

2. Kata *wudd*

Kata *Wudd* dalam al-Qur’ān disebut sebanyak 17 kali dalam berbagai bentuk dan variasinya. Kata *Wudd* ini sama dengan kata *hubb* berasal dari kata kerja *wadda-yawaddu*. selain *wudd* bentuk masdarnya yang lain adalah *mawaddah*. Penggunaan bentuk masdar yang menggunakan huruf mim di

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 191

¹⁸ Q.S. Ali-Imrān (3): 76

¹⁹ Q.S. Al-Baqarah (2): 195

²⁰ Q.S. Ali-Imrān (3): 159

²¹ Q.S. Al-Baqarah (2): 222

²² Q.S. Al-Māidah (5): 42

²³ Q.S. Ali-Imran (3): 146

depannya disebut masdar mim, kedua masdar ini tidak berbeda dalam maknanya. Namun kata *wudd* ini lebih banyak digunakan untuk cinta terhadap kekafiran.

Kata *Wudd* ini dapat diartikan sebagai harapan atau keinginan yang bersifat utopis (umniyah) pengertian tersebut disesuaikan dengan konteks keadaan struktur kalimat. Dari berbagai macam ayat yang menggunakan kata *Wudd*, merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan dari berbagai hal. Berhubungan dengan orang muslim dan dengan selainnya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

- Penggunaan kata *Wudd*

➤ *Wudd* yang berarti umniyah, yaitu terdapat pada ayat di bawah ini

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)”. (Q.S. Al-Qalam (68): 9)

dalam ayat ini digambarkan keinginan orang-orang kafir Mekah, supaya Nabi Muhammad melemahkan sikapnya terhadap orang-orang kafir. Hal ini sangat berhubungan dengan ketegaran sikap Nabi Muhammad dalam menjalankan misi-misinya, untuk memporak-porandakan praktek-praktek jahiliyah yang masih sangat kental pada masa itu.

➤ *Wudd* yang berarti cinta Keluarga

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿١٢﴾

“ Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan

akan kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri". (Q.S. Asy-Syūrā (42): 23)

Cinta secara kekeluargaan ini secara umum, bukan cinta suami istri.

Dalam hal ini mencintai keluarga boleh asal tidak mengalahkan keimanan. Menurut Tafsir al-Azhār ayat di atas mengisyaratkan tentang gambaran, harapan seorang muslim yang mendambakan imbalan dari Allah yang kerap kecewa di dunia ini. Ia memberikan harapan bahwa imbalannya kelak pasti akan diberikan di akhirat.²⁴

Allah tidak meminta imbalan sedikitpun kepada kaum musrikin Quraisy, hanya satu hal yang diharapkannya yaitu tidak mengganggu Nabi Muhammad dalam menyampaikan Risalah ke-Nabian-nya, dan membiarkan Nabi menjalankan tugasnya yang suci dengan tentram dan aman diliputi rasa kasih sayang, rasa kekeluargaan dari pihak Quraisy.²⁵

➤ *Wudd* berarti larangan percaya terhadap orang kafir,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ
قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفَىٰ صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَةَ

إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya". (Q.S. Ali-Imrān (3): 118)

²⁴ Hamka, *Tafsir...*, Juz. XXV, hlm. 36

²⁵ Ibnu Katsir, *Muhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), Jilid. VII, hlm. 158

Ayat ini turun berkenaan dengan adanya sebagian dari kaum beriman yang tinggal bersama orang-orang munafik serta menjalin hubungan dengan salah seorang dari kaum Yahudi, karena di antara mereka masih terjalin hubungan kekerabatan, teman, dan tetangga. Lalu Allah Swt., menurunkan ayat ini sebagai larangan menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan, karena dikhawatirkan terjadinya fitnah yang akan menimpa mereka.²⁶

Dengan ayat ini, Allah melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir, Yahudi, dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu sebagai orang kepercayaan apalagi mengamanahkan harta benda kepada mereka.

Firman Allah:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Al-Baqarah (2): 109)

Telah banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang hal ini namun mereka lupa akan apa yang telah ditegaskan dalam al-Qur’ān bahwa ahlul kitab, sebagiannya menjadi wali bagi sebagian yang lain dalam memerangi jamaah muslim, bahwa itu merupakan sikap paten mereka, mereka sangat membenci

²⁶ Qamaruddin (dkk.), *Asbab an-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur’ān* (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 68

orang-orang Islam karena keIslamannya, dan tidak akan rela terhadap orang Islam hingga ia mau meninggalkan agamanya dan mengikuti agama mereka.²⁷

➤ *Wudd* berarti larangan berkasih sayang dengan orang kafir,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ
كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٨﴾

"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari pada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung". (Q.S. Al-Mujādilah (58): 22)

Di dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa tidak ada orang mukmin yang berkasih sayang dengan orang kafir. Barang siapa yang berkasih sayang dengan orang kafir maka dia tidak dikatakan seorang mukmin. Penyerupaan secara lahiriyah yang dianggap sebagai bentuk kasih sayang hukumnya haram.

Ibnu Taimiyah berkata, " seorang mukmin hendaklah memusuhi karena Allah dan mencintai karena Allah. Jika ada seorang mukmin, hendaklah dia

²⁷ Muhammad Sa'id al-Qahthani, *Al-Wala' Wal Bara'*, terj. Salafuddin Abu Sayid (Solo: Era Intermedia, Cet I, 2000), hlm. 374

mencintainya meskipun dia mendhalimimu, karena kedhaliman tidak memutuskan loyalitas keimanan.

Ibnu Taimiyah Rahimahullah mengatakan, Allah Swt., memberitahukan bahwa engkau tidak akan mendapati seorang mukmin yang menyayangi orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Keimanan seorang mukmin itu menafikan cinta yang demikian itu, sebagaimana salah satu dari kedua hal yang bertentangan itu menafikan yang lainnya. Jika terdapat keimanan, maka yang sebaliknya tertiadakan, yaitu cinta kepada musuh-musuh Allah. Jika seseorang itu cinta kepada musuh-musuh Allah dengan hatinya, maka hal itu menjadi bukti bahwa di dalam hatinya tidak ada keimanan yang seharusnya.²⁸ Allah berfirman dalam surat al-Mumtahanah (60):1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka

²⁸ Ibnu Taimiyah, *Al-Iman* (Al-Maktabah Al-Islami, Cet II, 1392), hlm. 13

sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus”.(Al-Mumtahanah (60): 1)

Barang siapa memusuhi wali-wali Allah berarti ia memusuhi-Nya, dan barang siapa memusuhi-Nya berarti memerangi-Nya. Memberikan cinta kepada musuh-musuh Allah terjadi pada berbagai macam cabangnya. Di antaranya ada yang secara total menyebabkan kemurtadan dan hilangnya keIslaman, ada pula yang tingkatannya lebih rendah dari itu, berupa dosa-dosa besar dan hal-hal yang diharamkan. Dan karena Allah memerintahkan untuk saling mencintai antara sesama muslim dan melarang mencintai atau bersaudara dengan orang kafir baik Yahudi, Nasrani maupun yang lainnya, di antara prinsip dan kaidah yang telah disepakati oleh kaum muslimin adalah bahwa mereka akan meninggalkan hal-hal yang secara hukum menyebabkan kekafiran, maka wajib dicintai, dibela dan didukung. Sebaliknya kita wajib mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membenci, memusuhi, dan berjihad melawan orang-orang kafir.²⁹

Umat Islam tidak akan dapat berdiri tegak kecuali jika mereka kembali kepada Allah, bersatu atas dasar mencintai karena Allah dan membenci karena Allah pula. Dan ketika itu orang-orang beriman akan bergembira dengan pertolongan Allah Swt.

²⁹ Muhammad Sa'id al-Qahthani, *Al-Wala'...*, hlm. 95

BAB III

SAYYID QUTB DAN TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Qutb

1. Riwayat Hidup Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Ibrahim Husain Sazili, beliau lahir di Musya, Asyut, Mesir, lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 (W 22 Agustus 1966).¹ Ayahnya seorang yang saleh yang bernama al-Haj Qutb bin Ibrahim. Qutb merupakan anak pertama dari empat bersaudara yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah.² Keluarga Sayyid Qutb hidup sederhana sebagai petani yang mengelola tanah pertaniannya dengan tekun. Ayahnya dikenal seorang yang baik sebagai seorang yang belas kasih dan sayang kepada sesama di desanya. Sedangkan ibunya adalah seorang yang taat beragama dari keturunan keluarga yang terkenal, yang sangat memperhatikan pendidikan Sayyid Qutb dan saudara-saudaranya, beliau mendidiknya dengan penuh kasih sayang sehingga menggoreskan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dalam jiwanya.³

Ayahnya meninggal ketika beliau belajar di Kairo. Maka ia bersama ibunya mewarisi beban tanggung jawab yang berat, kemudian kewafatan ibunya yang mendadak pada tahun 1940 sangat mempengaruhi jiwanya, sampai ia

¹ Salah 'Abd al-Fattah al-Khalidi, *Pengantar Memahami...*, hlm. 23

² Sayyid Qutb, *Jalan Pembebasan*, terj. Badri Saleh (Yogyakarta: Shalahuddin press, 1985), hlm. 5

³ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 29

merasakan kesepian dalam hidupnya. Perasaan itu digambarkan dalam untaian makalah yang berjudul Ummuhu.⁴

Awal pendidikan Qutb secara sederhana ia jalani di desanya. Beliau memulai pendidikan formalnya ketika berusia enam tahun dan karena beliau anak yang cerdas maka beliau menamatkan belajarnya hanya selama empat tahun. Pada usia sepuluh tahun, Qutb sudah hafal al-Qur'ān, Meskipun di Mesir pada usia itu hafalan al-Qur'ān adalah salah satu yang umum bagi anak-anak di keluarga yang menginginkan putra-putrinya ingin melanjutkan pendidikan di al-Azhār.⁵ Ini adalah salah satu bukti perhatian orang tuanya akan pendidikan anaknya.

Sayyid Qutb, seorang yang berkulit sawo matang, berambut keriting, tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek, berperasaan sensitif, supel, rendah hati, cerdas, cinta ilmu pengetahuan, suka menolong, tanpa humor, dan sangat serius.⁶

Sejak kecil beliau tidak pernah merasakan kesehatan yang sempurna dan kegelisahan yang menimpa sepeninggalan kedua orang tuanya merupakan salah satu faktor yang menambah kesehatannya menurun. Pada akhir masa hidupnya mengidap berbagai penyakit dalam perutnya, sehingga membawa berbagai obat-obatan kemana saja pergi. Inilah sesuatu yang mungkin mempengaruhi kecenderungannya terhadap spiritualitas yang dalam.⁷

⁴ *Ibid.*, hlm. 29

⁵ Sayyid Qutb, *Jalan Pembebasan...*, hlm. 1-2

⁶ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 29

⁷ *Ibid.*, hlm. 29. Lihat juga John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Cv. Rajawali, 1987), hlm. 70

Dari pemaparan di atas, tampak bahwa sejak kecil Sayyid Qutb sudah merasakan kesedihan dan kepedihan hidup, ditambah lagi dengan kisah cintanya yang kandas, sehingga sampai akhir hidupnya beliau membujang.⁸

Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Beliau memperoleh kesempatan masuk ke Tajhiziyah Dār al-‘Ulūm. Pada tahun 1933 beliau lulus Sarjana Muda Pendidikan, lalu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan. Sayyid Qutb banyak dipengaruhi pemikiran ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad yang cenderung pada pendekatan Barat.⁹ Al-‘Aqqad secara khusus memperkenalkannya kepada penyunting diberbagai surat kabar dan dia menulis banyak artikel selama karirnya untuk pers Mesir namun Qutb berbalik melawan al-‘Aqqad karena tulisannya berorientasi ke Barat.

Pada tahun 1949 Sayyid Qutb mendapat tugas belajar di Amerika Serikat selama dua tahun. Di sana ia menyaksikan dukungan luas pers Amerika terhadap Israel yang menimbulkan kepahitan tersendiri. Pengalaman di Amerika Serikat meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang dari ruh Ketuhanan. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkraman materi yang tak pernah terpuaskan. Sekembalinya dari Amerika Serikat Sayyid Qutb menjadi sangat anti Amerika dan anti Barat. Padahal pada mulanya ia cenderung ke arah Barat. Seperti kebanyakan Intelektual Mesir, Sayyid Qutb menjadi sangat kecewa

⁸ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 30

⁹ John L. Esposito, *Dinamika...*, hlm. 69

pada tahun 1940. Keterlibatan pihak Barat dalam pembentukan Israel, begitupun keberadaannya di Amerika Serikat, ia pun yakin akan dekadensi moral pada peradaban Barat.¹⁰ Selama di Amerika Serikat itulah ia banyak mengunjungi kota-kota besar. Di samping itu, ia melawat ke Inggris, Swiss dan Italia untuk beberapa minggu.

Sepulang dari Amerika Serikat, Sayyid Qutb bergabung dengan *al-Ikhwān al-Muslimūn* pada tahun 1953. Meskipun secara pribadi tidak pernah bertemu dengan pendirinya Hasan al-Banna. Dan ia menjadi salah seorang tokohnya yang berpengaruh di samping Hasan al-Hudai bin Abdul dan Abdul Qadir ‘Audah. Selama itu ia menghadiri konferensi di Suriah, Yordania dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat. Juli 1954 ia menjadi pemimpin redaksi harian *al-Ikhwān al-Muslimūn*, tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.¹¹

Kegiatannya pada organisasi ini, khususnya dalam bidang yang di peraninya telah memberi makna yang cukup penting bagi organisasi sekaligus cukup mengkhawatirkan bagi Rezim Nasser. Sehingga pemerintah Nasser mendekati dan menawarkan jabatan *Sekjen Liberation Rally* yang baru dibentuk. Di samping karena adanya kesamaan pandangan dengan kebanyakan anggota *al-Ikhwān al-Muslimūn* soal perlunya keadilan yang lebih besar dan perlunya “pembaharuan”, sekalipun tidak mendasarkan pandangan ini secara umum pada

¹⁰ John L. Esposito, *Islam dan Politik*, terj. H. M. Yusuf Sua’ib (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 187

¹¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Cv. Anda Utama, 1993), Jilid. III, hlm. 1038-1040

alasan yang khas Islam, juga karena memperhatikan skala organisasi *al-Ikhwān al-Muslimūn* serta kapasitasnya untuk melakukan kekerasan, maka perlu dijinakkan sejak dini demi pemerintahan yang masih baru tersebut, karena itu tidaklah mustahil kalau Nasser melihat Sayyid Qutb sebagai sekutu yang berguna.¹²

Sekitar Mei 1955, Sayyid Qutb termasuk salah seorang pemimpin *al-Ikhwān al-Muslimūn* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Pada 13 Juli 1955, pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964.¹³ Selama interogasi, ia banyak mendapatkan penyiksaan. Ini semakin memperburuk kondisi kesehatannya yang memang sudah lemah. Ia baru dibebaskan pada tahun 1964 di rumah sakit penjara,¹⁴ selanjutnya ia berstatus sebagai tahanan rumah. Dan pembebasan ini atas perintah Abdul Salam Arif, Presiden Irak, yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir.¹⁵ Namun selama periode tahanan ini, Sayyid Qutb menulis banyak buku yang membuatnya termasyhur, dan selama periode ini pula Sayyid Qutb mengemukakan logika konsepsi awal Negara Islamnya dalam buku *Ma'ālim fi Al-Thāriq* (1964).¹⁶

Baru setahun ia menikmati kebebasannya, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah dan ikut ditahan

¹² Ali Rahnema (Ed.), *Para Perintis...*, hlm. 159

¹³ Anonim “ Biografi asy-Syahid Sayyid Qutb”, dalam *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān*, karya. Sayyid Qutb, terj. As’Ad Yasin, et-al (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jld. I, hlm. 406-407

¹⁴ Ali Rahnema (Ed.), *Para Perintis...*, hlm. 160.

¹⁵ Sayyid Qutb, “*Biografi...*”, hlm. 407

¹⁶ Ali Rahnema (Ed.), *Para Perintis...*, hlm. 160

pula kira-kira dua puluh ribu orang lainnya, di antaranya tujuh ratus orang wanita.¹⁷

Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa *al-Ikhwān al-Muslimūn* berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan UU No. 911 tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa protes, siapapun yang dianggap bersalah dan mengambil alih kekuasaannya, serta melakukan langkah-langkah serupa.¹⁸ Maka dengan berbagai tuduhan yang ditujukan kepadanya, akhirnya tuan Dajwa, yang bertindak selaku hakim Mahkamah Agung Mesir, pada ahad siang tanggal 22 Agustus 1966, memvonis Sayyid Qutb dengan hukuman gantung yang diselenggarakan di muka umum. Dan pada hari senin 13 Jumadil Awal 1386 atau 29 Agustus 1966 ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy), syahid menyambut panggilan Rabbnya setelah menjalani eksekusi hukuman gantung di muka umum yang dilaksanakan pada waktu fajar.¹⁹

2. Kondisi Sosial Politik di Mesir

Sayyid Qutb berpendapat bahwa keadaan masyarakat Mesir mengalami ketidakstabilan dan kekacauan kehidupan sosial, moral dan politik yang tidak mungkin untuk dilanjutkan hingga akhir pertengahan abad ini. Undang-undang yang berlaku sangat bertentangan dengan jiwa kebudayaan manusia dan jiwa agama sama sekali, kebutuhan individu, situasi perasaan, dan nilainya tidak mendukung manusia sama sekali, solidaritas sosial hilang, juga kebersamaan dan

¹⁷ Sayyid Qutb, *Biorafi...*, hlm. 407

¹⁸ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, Jilid. III, hlm. 1038

¹⁹ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 36

keadilan telah sirna. Sebagai gantinya kelaparan telah mengancam jutaan manusia, harta, tanah dan hukum telah dikuasai oleh sekelompok minoritas manusia yang melakukan penindasan.²⁰ Sistem masyarakat yang seperti itu harus diubah secara total agar dapat menempatkan manusia sesuai dengan fitrahnya.

Kondisi politik Timur Tengah semakin kompleks dengan adanya superioritas Barat dalam mendominasi wilayah-wilayah muslim. Sebagai contoh konkrit adalah di dirikannya *Balfour Declaration* oleh Inggris pada 2 November 1917 yang memberikan mandat pada bangsa Yahudi untuk membangun tanah air Palestina. Hal ini menimbulkan kemarahan bangsa Arab dan kaum muslimin pada umumnya, dan menjadi momentum munculnya kebangkitan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, di mana pada akhirnya Sayyid Qutb menjadi salah satu tokohnya.²¹

Bagi Qutb, Barat adalah musuh yang berusaha menyusup ke dunia Islam dan masyarakat muslim melalui ancaman politik dan religion kulturalnya. Bahaya yang ditimbulkan Barat datang dari kekuatan politik, militer, ekonomi bahkan mencekram elit politik muslim yang duduk di pemerintahan dengan pengaruh standar-standar asing yang mengancam identitas agama dan jiwa. Qutb menyatakan bahwa elit dan pemerintahan muslim adalah kaum atheis yang mesti ditumpaskan oleh mereka yang beriman.²²

Karena Islam adalah suatu agama yang sempurna dan amat lengkap yang tidak saja meliputi tuntunan moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 55-56

²¹ Tuntutan Kemerdekaan Mesir dikabulkan Inggris pada tahun 1922. Harun Nasution, *Perbaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 82

²² Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernism* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 155

mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan termasuk kehidupan politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu untuk pemulihan kejayaan dan kemakmuran, umat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap itu, kembali kepada kitab sucinya, al-Qur'ān dan Hadis Nabi, mencontoh pola hidup Rasul dan umat Islam generasi pertama, tidak perlu meniru pola atau sistem politik, sosial dan ekonomi Barat.²³

Oleh karena itu Islam harus menguasai pemerintahan guna menjamin kesejahteraan masyarakat dan memberikan bimbingan dalam hal-hal kebijaksanaan umum serta berusaha melaksanakan undang-undang dan nilai-nilainya.²⁴ Karena suatu ideologi, tidak dapat dilaksanakan di dalam kehidupan kecuali apabila diwujudkan dalam suatu sistem sosial khusus dan di transformasikan menjadi undang-undang yang menguasai kehidupan.

Jadi bagi Qutb, Islam adalah satu-satunya ideologi yang membangun dan positif, yang lebih sempurna dari agama Kristen dan komunisme, dan melampaui semua tujuan mereka dalam mencapai keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi Qutb tidak mengemukakan tentang bentuk suatu Negara Islam, dia hanya menekankan bahwa Negara ini harus demokratis, berdasarkan prinsip syūrā (musyawarah) dalam al-Qur'ān, dan karena syariat tidak menetapkan suatu cara tertentu, maka diserahkan cara mengambil konsensus itu sesuai dengan keperluan zamannya.

Disisi lain ulama memandang modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pengebirian terhadap pengaruh mereka. Sayyid Qutb

²³ Munawwir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: 111 Press, Cet. I, 1990), hlm. 148

²⁴ John L. Esposito (Ed.), *Dinamika...*, hlm. 103

mengusulkan Islam sebagai suatu alternatif terhadap ideologi komunisme, liberalisme dan sekularisme. Ia yakin bahwa ideologi Islam akan mengemukakan suatu argumen yang potensial terhadap kapitalisme maupun memecahkan semua persoalan yang membuat komunisme mempunyai daya tarik bagi massa, seperti ketidakmerataan pembagian kekayaan, pengangguran, gaji atau upah yang rendah, peluang yang tidak sama, korupsi dan produktifitas yang sangat rendah sambil tetap memberikan keadilan sosial, penghormatan dan martabat internasional.²⁵

Ketika itu *al-Ikhwān al-Muslimūn* menjadi sebuah gerakan yang merespon kondisi saat itu di Mesir. Gerakan ini di satu sisi menentang pengadopsian ide-ide Barat oleh elit politik pada saat yang sama merasa kecewa dengan peran ulama yang mandul. Di dalam gerakan inilah Sayyid Qutb mengabdikan dirinya. Ia merasa tertarik dengan gerakan ini sekitar tahun 1951, baru pada tahun 1953 beliau menyatakan diri bergabung dengan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Alasannya, gerakan ini dianggapnya lebih solid dan sesuai dengan aspirasi yaitu berusaha menerapkan syariat Islam di wilayah Mesir.²⁶

Qutb berkeyakinan bahwa keberadaan *al-Ikhwān al-Muslimūn* masih di perlukan. Ia menginstruksikan agar aktifitas ini terus berlanjut, apalagi umat Islam sedang dihadapkan pada kebencian dari kalangan Nasrani yang bernafsu untuk melemahkan aqidah umat Islam, menghapus akhlak Islam dan menjauhkan masyarakat Islam. Ia optimis akan kelanjutan gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*. Menurutnyanya pembubaran gerakan Islam di tengah-tengah semakin rusaknya

²⁵ John L. Esposito, *Islam...*, hlm. 12

²⁶ Ishaq Musa al-Husaini, *al-Ikhwān al-Muslimūn*, terj. Shalahuddin (Jakarta: Grafiti Press, 1983), hlm. 117-123

kehidupan manusia merupakan perbuatan yang telah mencapai kejahatan dengan berbagai macam tekanan yang ditujukan kepada *al-Ikhwān al-Muslimūn*.

Sayyid Qutb berkesimpulan bahwa gerakan Islam sekarang ini menghadapi situasi yang hampir sama dengan situasi masyarakat zaman jahiliyah. Sebuah masyarakat yang bukan saja jauh dari undang-undang dan syariat Islam tetapi sebuah masyarakat yang ditandai oleh kebodohan tentang hakikat aqidah Islam dan jauh dari nilai-nilai akhlak Islami.²⁷ Kenyataan tersebut memberi keyakinan Qutb, bahwa gerakan Islam harus dimulai dari dasar, dengan lebih dahulu menghidupkan pengertian aqidah Islam dalam hati dan akal, mendidik orang-orang yang mau menerima ajakan dengan pendidikan yang benar, menerapkan undang-undang Islam dan pemerintah dengan syariat Allah Swt. Bukan merupakan tujuan segera dan tidak mungkin tercapai kecuali setelah merombak terlebih dahulu masyarakat itu atau sejumlah orang yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial.²⁸ Pemikiran Sayyid Qutb yang demikian itu memberikan corak lain bagi gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn*, pada dasarnya perjuangan yang dilakukannya melalui gerakan ini bertujuan untuk membentuk Negara Islam dengan cara damai bukan dengan jalan kekerasan. Ia di vonis mati pada tanggal 22 Agustus 1966 oleh Mahkamah Agung (Pengadilan Negeri) di Kairo.

Pokok-pokok pemikiran Sayyid Qutb, yang secara tidak langsung merupakan kritik terhadap sosialisme Mesir adalah:

²⁷ Sayyid Qutb, *Jalan Pembebasan*...., hlm. 37

²⁸ Sayyid Qutb, *Mengapa Saya Dihukum Mati*, terj. H. D. Ahmad Djauhar Tanwiri (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 37-38

1. Baik Islam maupun sosialisme adalah sistem pemikiran dan kehidupan yang komprehensif, yang tidak dapat dipecah, namun keduanya terpisah satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat disintesiskan.
2. Iman dan Islam berangkat dari kepasrahan mutlak kepada kehendak dan kedaulatan Tuhan semata. Jika para pemimpin Mesir benar-benar murni pengakuan iman Islam mereka, tentu mereka menolak semua paham duniawi semacam sosialisme.
3. Sosialisme seperti halnya komunisme dan kapitalisme adalah pertumbuhan pemikiran jahiliyah yang membawa serta watak aslinya yang rusak.
4. Sosialisme Mesir berkaitan erat dengan nasionalisme yang bertentangan dengan jiwa Islam.²⁹

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menulis buku dalam berbagai judul, baik sastra, sosial, pendidikan, politik, filsafat maupun agama.³⁰ Ia juga banyak menulis syair-syair, cerita-cerita, makalah-makalah dan beberapa kritik sastra yang dimuat dalam berbagai surat kabar harian dan majalah yang terbit di Mesir.³¹ Karya-karyanya telah dikenal secara luas di dunia arab dan Islam. Jumlah karangannya telah mencapai 24 buku di antaranya, *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, dalam tiga puluh juz, selain buku-buku yang tidak kita ketahui sampai sekarang.³²

²⁹ Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 235-236

³⁰ Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 38

³¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, Jilid. III, hlm.1038

³² Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 38

Mahdi Fadulullah mengklasifikasikan buku-buku karya Sayyid Qutb berdasarkan makalah-makalah yang dimuat di majalah atau surat kabar, seperti di Amerika yang berupa buku-buku dan biografi-biografi, cerita antara Taurat dan al-Qur'an dan seterusnya. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:³³

I. Buku-buku sastranya bersifat mengkritik meliputi:

- a. *Muhimmatu Al-Sya'ir Fi Al-Hayāh* (1932)
- b. *Al-Tashwīru Al-Fanni Fī Al-Qur'ān* (1945)
- c. *Masyāhidu al-Qiyāmah Fī Al-Qur'ān* (1945)
- d. *Al-Naqdu Al-Adabī. Usūluhu Wa Manahijuhu*
- e. *Naqdu Kitābi Mustaqbali Al-Tsaqafah Fī Misra*

2. Buku-buku ceritera

- a. *Thiflun Min Al-Qaryah* (1945)
- b. *Al-Athyāfu Al-Arba'ah* (kerja sama)
- c. *Asywāk*
- d. *Al-Madīnah al-Mashūrah*

3. Yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran

- a. *Al-Qashashu Al-Dīni* (kerja sama dengan Abdul Hamid Jaudah)
- b. *Al-Jadīd Fī Al-Lughah Al-Arabiah* (kerja sama dengan orang lain)
- c. *Al-Jadīd Fī Al-Mahfūdżāt* (kerja sama dengan orang lain)
- d. *Raudlatu Al-Tifli* (kerja sama dengan orang lain)

4. Kumpulan buku-buku agama

- a. *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah* (1948)

³³ *Ibid.*, hlm. 39

- b. *Ma'arakatu Al-Islām Wa Ra'samaliyah* (1950)
- c. *As-Salaamu Al-Ālamī Wa Al-Islām* (1951)
- d. *Nahwa Mujtama'īn Islāmi* (1951)
- e. *Fī Zhilāl Al-Qur'ān* (1953-1964)
- f. *Khashaīshu Al-Tashwīri Al-Islāmī*
- g. *Al-Islām Wa Musykilatu Al-Hadlrah*
- h. *Dirāsāt Islāmiyah*
- i. *Hādzā Al-Dīn*
- j. *Al-Mustaqbalu lihādzā Al-Dīn*
- k. *Ma'ālim Fī Al-Tharīq* (1965)

Berikut ini tema-tema syairnya yang dimuat dalam surat kabar harian dan majalah, seperti: al-Risalah, Al-Liwa Al-Jadid, Al-Da'wah, Al-Sharhah, Misra Al-Fatat, Al-Muslimun, dan Isytirakiyah:

- a. Al-Syāthi'u Al-Majhūl
- b. Hilmu Al-Fajri
- c. Qafilatu Al-Raqīq
- d. Nihayatu al-Muthāf
- e. Hilmun Qadīm
- f. Intahaina
- g. Fī Al-Shahra'
- h. Min Bawakiri Al-Kifah

Cerita-cerita

- a. Min Al-A'maq

- b. Ila Al-Iskandariyah
- c. Suqu Al-Raqīq
- d. Tilmīdzah
- e. AdzRa'
- f. Khathī'ah
- g. Um
- h. Ab

Berbagai makalah

- a. Nahnu Al-Sya'b
- b. Al-Kutlah Al-Islāmiyah
- c. Ila Al-Ahzāb Al-Mishriyah
- d. Madārisu Li Al-Suhti
- e. Difa'an An Al-Fadfilah

Beberapa pembahasan kritik mengenai hasil karya pengarang-pengarang besar tentang sastra, syair dan ceritera, seperti:

- a. Khan Al-Khalīfī karya Najib Mahfudz
- b. Al-Malik Udib karya Taufiq Al-Hakim
- c. Hamazatu Al-Syayāthīn karya 'Abdul Hamid Jaudah Al-Sahar
- d. Wahyu Al-Arba'īn Wasarah karya Abbas Mahmud Al-'Aqqad.
- e. Sāir Mahmud Abu Al-Wafa'
- f. Adabu Al-Rafī'i
- g. Da'watu Al-Kasyani Ila Mu'tamar Islāmi
- h. Madza Khāsira Al-Alām bi Inhithāthi Al-Muslimīn

- i. Baina Al-Falsafah Wa Al-Adab karya Al-Adham
- j. Difa'an 'an Al-Balaghat karya Muhammad Hasan Al-Zayyad
- k. Min Mufaraqati Al-Tafkir karya Ismail Madzhar
- l. Al-Tanāsūq Al-Fannī Fī Al-Qur'ān
- m. Hadzīhi Hiya Al-Aghlāl karya Abdullah Al-Qashimi.

Ciri-ciri lain tulisan Sayyid Qutb adalah:³⁴

1. Jelas, sederhana, sejalan dengan tujuannya untuk mengajak dan mengetahui dasar-dasar kebenaran.
2. Fantasi, sesuai dengan bakat, sastra, perasaan serta pendidikan agama dan topik pembicaraan yang ia kuasai.
3. Penuh kepercayaan, perkataan bagi Qutb merupakan perasaan dan kekuatan untuk mengajak. Sayyid Qutb yakin dengan apa yang ia katakan.
4. Pengulangan. Sayyid Qutb selalu ingin memberikan gambaran-gambaran yang sempurna, sehingga satu topik dapat diungkap kembali pada kesempatan lain untuk permasalahan yang terkait.

Buku-buku Sayyid Qutb tersebut sangat dianjurkan bagi para anggota *Himpunan Mahasiswa Muslim* di Amerika Serikat guna membantu meningkatkan kesadaran bagi suatu tatanan Islam yang ingin mereka lahirkan. Tulisan-tulisannya juga sangat terkenal dikalangan anggota Misi Muslim Amerika, yang populer dengan Muslim Hitam, yang merasa bahwa dakwah dan orientasinya pada al-Qur'an dengan kukuh mendukung pandangan dunia mereka, terutama dalam

³⁴ *Ibid.*, hlm. 44

usaha mengubah masyarakat Amerika dan menarik yang lain-lain agar menganut keyakinan Islam.³⁵

B. Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*

Pada abad XIX umat Islam mengalami kemunduran yang luar biasa, jauh berbeda dengan kondisi Negara-negara Barat yang mengalami kemajuan disegala bidang kehidupan menyangkut masalah-masalah ekonomi, politik, sistem pendidikan dan metode pemikirannya, keadaan ini mengacu para pemikir Islam, termasuk Sayyid Qutb untuk memajukan kehidupan umat Islam.³⁶

Pengalaman hidup Qutb yang menyaksikan kemunduran umat Islam yang memprihatinkan memacu dirinya untuk membangkitkan kehidupan yang cemerlang. Dari pengalaman hidupnya di Amerika, membuktikan bahwa peradaban Barat menyebabkan kemunduran hidup umat manusia dalam segi moral. Dengan demikian ia tidak ingin menerapkan bentuk kehidupan Barat untuk umat Islam. Islam punya aturan sendiri yang lebih komprehensif mencakup kesejahteraan kehidupannya di dunia tanpa mengabaikan sistem moral yang luhur.³⁷

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* adalah karya agung Sayyid Qutb, seorang mujahid Islam tokoh gerakan *al-Ikhwān al-Muslimūn* di Mesir, dalam memahami dan merealisasikan ajaran Islam. Kitab tafsir ini yang terdiri dari delapan jilid

³⁵ John L. Esposito, *Dinamika...*, hlm. 67-68

³⁶ Sayyid Qutb bukanlah satu-satunya pemikir yang ingin memajukan kehidupan umat Islam, pemikir-pemikir lain yang sejalan dan sebagian menjadi penghulunya adalah Jamaluddin L-Afghani, Namak Jamal, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, dll. Lebih lanjut lihat Mahdi Fadulullah, *Titik Temu...*, hlm. 64-65

³⁷ Anthony H. Johns, “*Bebaskan Kaumku!*” ..., hlm. 9

besar dan telah berulang kali dicetak ulang, termasuk kelompok kitab tafsir yang terkenal pada abad modern ini di samping tafsir al-Marāgi, al-Qāsimi, dan al-Mannār yang telah mendahuluinya.

Pada bagian ini penulis akan mencoba mengungkap sekilas tentang Tafsir *Fī Zhiḥāl al-Qur’ān*, yaitu latar belakang dan tujuan penulisan *Fī Zhiḥāl al-Qur’ān*, sumber-sumber penafsiran, metode corak dan sistematika penulisan tafsir serta karakteristik penafsiran Tafsir *Fī Zhiḥāl al-Qur’ān*.

1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan *Fī Zhiḥāl al-Qur’ān*.

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, bahwa perhatian Sayyid Qutb terhadap al-Qur’ān dimulai sejak awal kehidupannya dan perkembangan sejalan dengan karir intelektualnya, yang terbentang selama kurang lebih tiga puluh empat tahun. Selama periode ini, Sayyid Qutb hidup di bawah bayang-bayang dua rezim politik yang berseberangan yaitu Monarki dan Abdul Nasir.

Sebelum memasuki karir Sayyid Qutb sebagai seorang mufassir, kiranya penting untuk menjelaskan beberapa hal yang mengilhami perhatiannya terhadap al-Qur’ān di samping orientasinya. John Calvent menjelaskan bahwa kajian sastra Sayyid Qutb terhadap al-Qur’ān tidak saja menandai titik penting karirnya sebagai seorang kritikus, tetapi juga turut menandai komitmennya terhadap Islam di kemudian hari.³⁸ Perhatian awal Sayyid Qutb terhadap tamsil al-Qur’ān secara nyata dapat dilihat dalam karyanya “Al-Tashwīr Al-Fanni Fī Al-Qur’ān Al-

³⁸ Yusuf al-‘Azm, *Raid al-Fikr al-Islami al-Mu’asir: as-Syahid Sayyid Qutb, Hayatuh Wa Madrasatuh Wa Asaruh* (Beirut: Dar Ad-Da’wa, 1980), hlm. 246

Karīm”, yang muncul dalam jurnal ilmiah, *al-Muqtataf* pada tahun 1939, di mana dia menjelaskan mengenai aspek-aspek sastra dan estetika al-Qur’ān. Ide-idennya dalam artikel ini kemudian secara penuh dibukukan dengan judul yang sama dan terbit tahun 1944. karyanya ini dipandang sebagai dasar kajiannya terhadap al-Qur’ān dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān*.³⁹

Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* ditulis antara tahun 1952-1965 dan merupakan karya monumental Sayyid Qutb. Melalui tafsir ini Qutb mendambakan umat manusia menggunakan al-Qur’ān sebagai sarana untuk menemukan dirinya. Qutb mengajak umat manusia untuk menghampiri al-Qur’ān dengan keyakinan yang tidak perlu dirasionalkan, selanjutnya ada kewajiban untuk menerapkan iman dalam perilaku kehidupan masyarakat. Sekembalinya Qutb dari Eropa, ia melihat pergolakan Mesir saat itu tampak semakin dahsyat antara Islam dan jahiliyah. Melihat kenyataan itu hatinya lebih tergerak maju mengembangkan pemikiran Islam untuk mengalahkan musuhnya dan menginginkan kekuatan Islam yang besar untuk mendapatkan kemenangan dalam alam pemikiran maupun Islam sebagai sebuah kekuatan. Dalam pendahuluan tafsirnya, Qutb menggambarkan kehidupan yang ideal bila seseorang bernaung di bawah al-Qur’ān merasakan keselarasan langkah manusia sebagaimana kehendak Allah Swt., dengan perjalanan alam ciptaan-Nya.⁴⁰

Dengan pengalaman dan berbagai gejolak jiwa yang dirasakan dalam hatinya, ia mulai tergerak untuk mengkaji al-Qur’ān. Dengan mengkaji al-Qur’ān

³⁹ *Ibid.*, hlm. 246

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Biografi...*, hlm. 406-407

semua yang menjadi beban pikirannya dapat terjawab. Ia mulai memperhatikan al-Qur'ān dan bersemangat hidup lebih lama. Dari situ maka bertambahlah pengetahuannya yaitu memahami al-Qur'ān dalam konteks pemikiran dan diaplikasikan dalam bentuk pergerakan. Dengan cara itu ia makin dapat memahami al-Qur'ān serta mampu melihat peranan al-Qur'ān dalam pergerakan tersebut.

Dalam pengantar tafsirnya, Qutb mengatakan bahwa hidup dalam naungan al-Qur'ān itu suatu kenikmatan. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dan menyucikannya. Qutb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur'an itu, sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya.⁴¹ Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang berarti *Di Bawah Naungan al-Qur'ān* memberi kesan bahwa Sayyid Qutb telah menemukan kembali makna serta lebih berarti dalam kehidupan ini melalui al-Qur'ān. Dengan berada di bawah naungan al-Qur'ān manusia akan mendapatkan kehidupan tidak hanya di dunia fana, tetapi dalam kehidupan gaib dan kehidupan akhirat. Kematian bukanlah akhir perjalanan hidup manusia, tetapi merupakan satu fase menuju Sang Pencipta. Dalam naungan al-Qur'ān manusia akan menemukan kehidupan yang tentram. Ia tidak akan merasakan berhasil ataupun gagal dalam hidup karena ulahnya sendiri. Ia akan menemukan hikmah dalam setiap peristiwa,

⁴¹ Hidayat Nuim, *Sayyid Qutb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005), hlm. 27

meskipun terkadang hikmah itu tidak terjangkau oleh akal manusia. Ia akan menyaksikan kekuasaan Allah pada setiap peristiwa.⁴²

Akhirnya Sayyid Qutb berpendapat, bahwa ketentraman di bumi hanya akan didapatkan bila manusia kembali kepada Allah Swt. Keselarasan fitrah manusia untuk menjalani kehidupannya hanya diperoleh bila ia melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum Allah Swt., yang tertuang dalam kitabnya. Berhukum dengan aturan-aturan Allah Swt., adalah masalah prinsip, menyangkut pilihan iman atau tidak beriman, menyangkut kebahagiaan atau penderitaan.⁴³

Kesan-kesan yang ia rasakan bahwa hidup dengan sistem Islam yang lebih otentik, kembali ke bawah naungan al-Qur'ān yang dapat memberikan martabat, harga diri serta keluhuran manusia mendorong Sayyid Qutb untuk menyampaikan kepada orang lain. Dengan kata lain *Fī Zhiḥāl al-Qur'ān* merupakan refleksi Sayyid Qutb atas al-Qur'ān yang ia kerjakan secara intens selama dalam penjara. Dalam keadaan yang relatif terisolasi dalam penjara, Qutb menulis untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran vital ini kepada dunia luar. Paling tidak, satu tingkat dicapai oleh seri Tafsir *Fī Zhiḥāl al-Qur'ān* di mana ia berbagi pemikiran subyektifnya mengenai teks fundamental.⁴⁴

Refleksi Sayyid Qutb sebagaimana ia tulis di akhir pendahuluan *Fī Zhiḥāl al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

“hidup di bawah naungan al-Qur'ān merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang pernah

⁴² Sayyid Qutb, *Jalan...*, hlm. 12-13

⁴³ *Ibid.*, hlm. 15

⁴⁴ Ali Rahnama, *Para Perintis...*, hlm. 162

mereguknya. Kenikmatan yang mengangkat, memberkati dan mensucikan sumur kehidupan. Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaku kehidupan di bawah naungan al-Qur'ān, beberapa kurun waktu. Pada saat-saat itulah saya telah mereguk kenikmatan hidup di bawah naungan al-Qur'ān, suatu kenikmatan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Saya merasakan betapa kenikmatan yang telah meningkatkan, memberkati dan mensucikan kehidupan ini”.

2. Sumber-Sumber Penafsiran

Sayyid Qutb memasuki dunia al-Qur'ān yang luas dengan membiarkan al-Qur'ān membentuk kepribadiannya, menumbuhkan pemikirannya, menjelaskan konsepsinya serta membentuk latar belakang ilmiah dan kulturalnya secara langsung. Adapun sumber-sumber penafsiran al-Qur'an dalam Tafsir *Fī Zhiāl al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Qutb menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān untuk menafsirkan ayat-ayat lain. Ini sesuai dengan kesadaran penulisnya untuk selalu tetap berada dalam alur al-Qur'ān.
2. Menggunakan Hadis-hadis Nabi untuk menguatkan penafsirannya. Hadis-hadis yang digunakan adalah Hadis-hadis populer yang sudah diketahui secara umum, oleh karena itu dalam menyebutkan Hadis, Dia tidak menjelaskan *sanad* dan nilai dari Hadis tersebut.
3. Pendapat Mufassir klasik. Pengutipan pendapat mufassir klasik ini, didasarkan pada perlunya melihat otoritas klasik, untuk melihat kesesuaian atau sebagai

bahan perbandingan sehingga akan didapatkan sebuah penafsiran sesuai dengan apa yang dimaksud oleh ayat.

4. Menafsirkan dengan menggunakan referensi materi ilmiah dan keilmuan Islam.

Sayyid Qutb mengambil referensi buku-buku keilmuan Islam untuk menguatkan penafsirannya. Di samping buku-buku keilmuan mengemukakan materi ilmiah sebagai bukti penguat dalam menafsirkan ayat-ayat.

5. Pandangan-pandangan Sayyid Qutb sendiri tentang Islam dalam hubungannya dengan sistem lain hingga sebuah ideologi. Kalau dilihat sifat penafsiran Sayyid Qutb adalah sebagai sebuah tafsir dakwah. Yang dimaksudkan untuk memberi arahan kepada masyarakat sehingga akan tercipta generasi Qur'ani, yang menjadikan al-Qur'ān, sebagai pijakan dasar dalam membentuk sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Maka tidak dapat dinafikan letupan-letupan dari reaksi pribadi Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat al-Qur'ān. Reaksi pribadi ini lahir dari pandangannya sendiri, yang banyak dipengaruhi oleh tokoh fundamentalis Islam seperti al-Maududi dan Abu Hasan Ali Nadwi. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Charles Tripp, bahwa metodologi yang dikembangkan Sayyid Qutb dalam tafsir ini berbeda dengan para penafsir klasik, karena hampir merupakan reaksi pribadi dan juga pengaruh dari al-Maududi dan lain-lainnya.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 160

3. Metode Corak dan Sistematika Penafsirannya

Adapun metode yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya, pertama-tama beliau datangkan suatu penjelasan umum pada muqadimah setiap surat, untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya, dan untuk menjelaskan tujuan serta maksud umum surat tersebut. Sesudah itu, barulah beliau menafsirkan ayat dengan mengetengahkan asār shahīh kalau ada, lalu mengemukakan penjelasan tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian barulah beliau beralih kepada soal lain yaitu membangkitkan kesadaran, meluruskan pemahaman serta mengaitkan Islam dengan kehidupan.⁴⁶

Adapun corak tafsirnya menggunakan metode tafsir *al-Adabī al-Ijtima'i*, yaitu berusaha memahami al-Qur'ān dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'ān secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ān dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'ān yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud membantu memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.⁴⁷

Secara garis besar digambarkan sistematika susunan Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* adalah penafsiran ayat per ayat berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Sayyid Qutb memberikan penafsiran satu ayat secukupnya, baru kemudian memberikan penjelasan ayat selanjutnya. Terlebih dahulu Qutb memberikan muqadimah pada setiap surat dan menjelaskan pokok-pokok masalah dalam surat

⁴⁶ Manna' Khafīl Qattān al-, *Studi...*, hlm. 514

⁴⁷ Abdul Hayy Farmawī Al-, *Metode Tafsir Maudhū'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 28

yang bersangkutan dilihat dari segi tehnik penafsiran, yang menggambarkan pokok-pokok masalah dalam setiap surat secara global, kemudian menyusun rincian ayat per ayat menurut urutan ayat dan surat dalam mushaf, maka Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dapat digolongkan dalam tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.⁴⁸ Dalam menafsirkan surat-surat panjang, Sayyid Qutb mengelompokkan sejumlah ayat sebagai satu kesatuan, sesuai dengan kandungan pesan-pesannya. Dalam menafsirkan surat al-Baqarah misalnya, ia menetapkan ayat pertama sampai dengan ayat ke-29 sebagai bagian pertama pembahasan. Dilanjutkan dengan menafsirkan ayat 30 sampai dengan ayat ke-39, ayat 40 sampai dengan ayat ke-74, ayat 75 sampai dengan ayat ke-103, dan seterusnya. Uraian tiap kelompok di akhiri dengan kesimpulan.

4. Karakteristik

Secara umum, karakteristik penafsiran Sayyid Qutb dapat disimpulkan sbb:

- a. Memandang setiap surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi. Seperti halnya Abduh, Sayyid Qutb juga berpendapat bahwa setiap surat mempunyai satu tema utama, yang berbicara tentang suatu konteks tertentu. Meskipun surat tersebut terbagi dalam tema-tema kecil yang beragam. Seperti Q.S al-Fātihah, yang mempunyai satu tema pokok tentang Aqidah Islamiyah.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 12

- b. Menggunakan metode *tashwir* (penggambaran). Metode *tashwir* yaitu mencoba mengungkapkan tentang suasana hati, kejadian yang dirasakan atau peristiwa yang disaksikan dalam bentuk yang menggugah rasa.

- c. Mengutamakan wahyu dari pada akal.

Menurutnya akal hanya bertugas mencari hikmah atas rahasia-rahasia untuk membenarkan wahyu.

- d. Menolak takwil

Seperti dalam perkataannya, ketika menanggapi penafsirannya *Thairan Abābil* dia tidak menggambarkan bentuk dan rupa burung-burung tersebut dengan gambaran yang aneh-aneh. Menurutnya peristiwa luar biasa yang belum pernah dikenal sebelumnya.

- e. Kembali kepada petunjuk al-Qur'ān dan menolak sistem non-Islam.

Hal ini sesuai dengan tujuannya, menulis tafsir yaitu untuk menunjukkan sifat esensi ajaran Islam bagi umat Islam pada zaman modern dan mengajak mereka untuk menegakkan syariat Islam.

BAB IV

CINTA MENURUT SAYYID QUTB DALAM TAFSIR *FI ZHILAL AL-QUR'AN*

A. Cinta Menurut Sayyid Qutb

Mencintai Allah adalah tujuan paling jauh dari semua maqam dan puncak tertinggi dari tingkatan pendakian jiwa, tidak ada lagi jenjang setelahnya melainkan buah dari cinta tersebut seperti rindu, betah bersama-Nya, dan selalu ridha terhadap ketentuannya.

Kata “*Hubb*” yang berarti cinta, merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena, hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mukmin sebelum dengan yang lainnya, cinta yang dirangkai oleh ketulusikhlasan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tidak terhingga kepadanya.¹ Cinta Ilahi adalah ungkapan kasih sayang yang bersinar dan bercahaya, yang serasi benar dengan suasana yang lemah lembut, cerah dan dermawan.²

B. Cinta Hamba Kepada Allah dan Cinta Allah Kepada Hamba-Nya

Saling meridhai dan saling mencintai inilah yang menjadikan jalinan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Cinta inilah yang mengalir, halus, ceria, bersinar, memancar, dan berbinar-binar.

¹ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. I, hlm. 183

² *Ibid.*, jld. II, hlm. 162

Cinta Allah kepada hamba-Nya adalah suatu hal yang tidak diketahui nilainya kecuali oleh orang yang mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana Dia sifati diri-Nya dengan sifat-sifat itu.³ Sedangkan cinta hamba kepada Allah adalah suatu nikmat bagi hamba tersebut, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya sendiri.⁴ Karena apabila kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah sesuatu yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, maka kecintaan hamba kepada Tuhannya jarang dapat dilukiskan dengan kata-kata kecuali oleh orang yang jatuh cinta kepada Allah.

Kedekatan dengan Allah ini berarti terus menerus menghadirkan hati bersama dengan Allah.⁵ Secara otomatis dengan terus menerus menghadirkan Allah dalam hati, hati ini akan menjadi bersih dari segala macam kotoran. Dengan begitu akan tercermin dalam kehidupan. Dengan demikian, cinta Allah kepada hamba ini berarti kedekatan Allah kepada hamba.

Hamba yang mencintai Allah akan selalu menjalani apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Sebagaimana sifat yang terambil dari kepatuhan, kemudahan dan kelembutan.⁶ Maka orang mukmin bersikap lemah lembut terhadap mukmin yang lain, tidak kasar dan tidak mempersulit. Ia selalu berhati lemah lembut, suka menolong sesama, memberi kemudahan dalam segala hal tanggap dan toleransi juga berkasih sayang. Kelemahlembutan ini bukan karena rendah dan hina namun karena menunjukkan

³ *Ibid.*, jld. III, hlm. 259

⁴ *Ibid.*, hlm. 259

⁵ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madārij al-Sālikīn*. terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 166

⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl...*, jld. III, hlm. 260

persaudaraan untuk menghilangkan sekat-sekat dan menghapuskan kendala-kendala dan juga untuk menyatukan jiwa yang satu dengan jiwa yang lain.

Bersikap keras terhadap orang-orang kafir juga salah satu bukti bahwa mereka mematuhi perintah-Nya. Terhadap orang-orang kafir mereka bersikap kasar, tegas, keras dan merasa tinggi.⁷ merasa tinggi di sini bukanlah membanggakan diri atau merasa tinggi pribadi namun bangga terhadap akidahnya, dan ketinggian itu terhadap panji-panji yang mereka berada di bawah kibarannya di dalam menghadapi kaum kafir. Dan mereka percaya mereka beserta kebaikan. Jihad di jalan Allah termasuk salah satu bukti cinta kepada Allah. Jihad di jalan Allah berarti memantapkan *manhaj* Allah di muka bumi, dan memproklamirkan kekuasaan-Nya atas manusia. Juga untuk menegakkan syariat-Nya di dalam kehidupan manusia untuk mewujudkan kesalehan, kebaikan, dan kemajuan bagi manusia.⁸ Mereka berjuang di jalan Allah tanpa merasa takut akan celaan dan hinaan yang akan mereka terima dari orang-orang kafir, buat apa mereka takut pada celaan manusia ini, sedangkan mereka memfokuskan cinta terhadap Allah. Karena sebenarnya orang yang takut pada celaan manusia hanyalah orang yang mendasarkan ukuran dan hukum-hukumnya kepada hawa nafsu manusia, dan mengandalkan pertolongan dan bantuan dari manusia. Dan akhirnya dengan perjuangan semua inilah maka Allah memberi karena luas pemberian-Nya, Dia memberi berdasarkan ilmu-Nya⁹ alangkah luasnya pemberian ini yang telah diberikan Allah kepada orang-orang yang dipilih-Nya dan dikehendaki-Nya, menurut pengetahuan-Nya dan dengan ketentuan-Nya.

⁷ *Ibid.*, hlm. 261

⁸ *Ibid.*, hlm. 261

⁹ *Ibid.*, hlm. 262

Demikianlah cinta Allah kepada hamba-Nya dan berbalas juga dengan cinta hamba kepada Allah.

C. Syarat Cinta Kepada Allah

❖ Tidak berbuat syirik

Memutuskan segala ketergantungan terhadap dunia dan mengeluarkan isi hati dari segala cinta yang tidak karena Allah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan syirik. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”. (Q.S.Al-Baqarah (2): 165)¹⁰

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, baik dalam dimensi Rububiyah, Mulkiyah, maupun Ilahiyah,¹¹ baik secara langsung maupun tidak, secara nyata atau tersembunyi. Bahkan pemahaman sebagian besar muslim ini adalah hanya sujud kepada patung atau meyakini adanya penguasa lain. Namun pada ayat di atas menyebutkan bahwa orang yang mencintai selain Allah, sebagaimana mencintai Allah, dia telah menjadikan tandingan bagi Allah.

¹⁰ Depaq RI, *Al-Qur’ān dan...*, hlm. 19

¹¹ Yuhana Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lppi, 1998), hlm. 18

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, tandingan-tandingan itu adalah berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malaikat, setan dan lain-lainnya. Namun, kalau dimaknai secara umum, adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang sibuk dari selain Allah.¹² Dan hal ini benar-benar terjadi pada umat manusia pada saat ini, seperti ayat yang tersirat di atas.

Fitrah manusia adalah mencintai obyek-obyek keduniaan. Dalam dataran ini cinta menunjukkan kesirnaan kekuatannya, tidak dapat mendatangkan berbagai macam pengaruhnya yang signifikan. Karena dengan kecintannya terhadap sesuatu selain Allah dan bukan karena Allah, seperti cintanya kaum musyrik kepada berhala-berhala,¹³ yang menjadikan sebab kesesatan yang nyata.

Termasuk tanda-tanda cinta adalah menghindari hal-hal yang menyebabkan kerenggangan dengan yang dicintai, hal inilah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik seperti yang telah dijelaskan dalam ayat di atas, kecintaan mereka terhadap berhala-berhala, sama dengan kecintaan kaum beriman kepada Allah.¹⁴ Dengan demikian menjadikan sesuatu sebagai tandingan Allah, dan dicintai sebagaimana mencintai Allah, beramal untuknya sebagaimana beramal untuk Allah adalah merupakan kesesatan yang nyata.

Cinta kaum beriman kepada Allah adalah kecenderungan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, menjauhi segala sesuatu yang dibenci, dan yang menjadikan sebab siksaan-Nya. Dan hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh kaum musyrikin ketika mereka

¹² Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. 1, hlm. 182

¹³ *Ibid.*, hlm. 182

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 182

mencintai tuhan-tuhannya, karena terkadang mereka membiarkan tuhannya berserakan di tanah, dan pada saat lain tuhannya pun dimakan sendiri.

❖ Cinta kepada Allah dengan mengikuti sunah Rasulullah

Tiada seorangpun yang menjanjikan rasa aman selain Allah Swt., dan Rasulullah Saw., pada hakikatnya mencintainya merupakan salah satu cabang dari cabang-cabang cinta kepada Allah, dan hal itu tidak mungkin dipisahkan.¹⁵ Karena keduanya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, antara yang satu dengan yang lainnya. Barang siapa mencintai sesuatu maka ia akan patuh atas segala perintahnya.¹⁶

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut dan bukan khayalan dalam angan-angan, tetapi ia harus disertai sikap mengikuti Rasulullah Saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan *manhaj*-Nya dalam kehidupan. Iman bukan sekedar kalimat yang terucapkan, bukan sekedar perasaan yang tergetar dalam hati, dan bukan sekedar simbol-simbol yang dipajang.¹⁷ Tetapi iman adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan melaksanakan *manhaj* Allah yang dibawa oleh Rasul itu. Sebagaimana dalam firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٦﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

¹⁵ Ahmad Nashib Al-Mahamid, *Memadu Cinta di Taman Islam* (Solo: Era Intermedia, 2002), hlm. 163-164

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Darul Falah, 1420 H), hlm. 219

¹⁷ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. 11, hlm. 57

*“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. “Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.*¹⁸

Ayat di atas menjelaskan masalah yang besar yang harus diketahui oleh hamba Allah yang berusaha dekat dengan Allah. Di antara jalan menuju Allah adalah mengetahui Rasulullah, patuh, dan taat terhadap perintahnya, dan menjauhi segala yang dilarang dan dibencinya.

Urusan manusia terhadap Rasulullah Saw, ialah bahwa orang yang taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah. Maka, ia tidak memisah-misahkan antara Allah dan Rasul-Nya, dan antara firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Bagi orang yang berpaling dan mendustakan, urusan hisab dan pembalasannya terserah kepada Allah. Rasul tidak diutus untuk memaksakan petunjuk dan agama kepadanya, serta tidak ditugasi untuk menjaga mereka dari kemaksiatan dan kesesatan. Karena, hal itu tidak termasuk di dalam tugas Rasul dan tidak termasuk di dalam kekuasaan Rasul.¹⁹

Setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang di ajarkan Nabi Saw., maka, orang yang seperti itu adalah pendusta, sehingga dia ikuti ajarannya dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya.²⁰

¹⁸ Q.S. Ali-Imrān (3): 31-32

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. III, hlm. 34

²⁰ *Ibid.*, jld. II, hlm. 57

D. Perbuatan-Perbuatan yang Mendatangkan Cinta Allah Kepada Hamba-Nya

Pada sub bab ini akan dibahas tentang perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya

a. *Ihsān*

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Ihsān merupakan inti iman, ruh dan kesempurnaannya.²¹ Kata *ihsān* ini berasal dari *hasān* yang mempunyai arti *indah* atau *bagus*.²² *ihsān* bermakna, membaguskan atau memperindah lahir dengan cara kepatuhan secara total kepada syariat Allah. Dan berusaha secara total pula untuk membersihkan kotoran-kotoran batin.

Menurut Sayyid Qutb “*ihsān*” ini merupakan tingkatan tertinggi dalam Islam.²³ Ketika jiwa telah mencapai tingkatan ini maka ia akan melaksanakan ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Dia merasa selalu diawasi oleh Allah dalam urusan yang kecil ataupun besar dalam bersembunyi maupun terang-terangan.

Ihsān ini dapat dibagi menjadi tiga kategori.²⁴ Bagian pertama adalah *ihsān* dalam tujuan, menguatkannya dari sisi hasrat, dan membersihkan dari sisi

²¹ Al-Jauziyah, *Madāriju...*, hlm. 322

²² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 265

²³ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. I, hlm. 228

²⁴ Al-Jauziyah, *Madāriju...*, hlm. 322-323

keadaan, artinya ilmu adalah sebagai penuntun dalam menjalankan syariat, hasrat sebagai pemompa semangat, sedangkan keadaan adalah pelaku dan haruslah bersih dari noda. Bagian kedua adalah *ihsān* dari berbagai keadaan. Sedangkan yang ketiga adalah *ihsān* dalam waktu. Efisien terhadap waktu.

Ihsān meliputi berbagai sendi kehidupan beragama, di antaranya adalah kata al-‘Adl digandengkan dengan kata *al-ihsān* yang melembutkan ketajaman keadilan yang solid. Sehingga membiarkan pintu-pintu terbuka lebar menuju keadilan bagi siapa saja yang masih bertoleransi dalam sebagian haknya demi mengutamakan kasih sayang hati nurani dan sebagai penyembuh kedengkian jiwa.²⁵ Pintunya juga terbuka untuk orang yang ingin bangkit di atas keadilan yang masih dilakukan bagi sebagian obat penawar bagi luka atau sebagai penyandang sebuah keistimewaan.²⁶ Orang-orang yang berbuat adil akan mendapatkan anugrah dari Allah. *Ihsān* juga meliputi taqwa dan sabar,²⁷ ia juga meliputi orang yang dermawan dengan menginfakkan sebagian hartanya diwaktu lapang maupun sempit, ia juga dapat menahan amarah, pemaaf, lapang dada, toleransi terhadap kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain.²⁸ Maka mereka konsisten melakukan infak, dan selalu berjalan di atas *manhaj*-Nya, tidak berubah sikap ketika dalam keadaan lapang dan tidak pula berubah ketika dalam keadaan sempit, tidak sombong dan lupa daratan dan selalu ingat pada kewajiban dan selalu merasa diawasi oleh Allah dan selalu bertaqwa kepada-Nya. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan. Cinta di sini adalah ungkapan

²⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. VII, hlm. 207-208

²⁶ *Ibid.*, hlm. 208

²⁷ Lihat Q.S. Yusuf (12): 90

²⁸ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. II, hlm. 162

kasih sayang yang bersinar dan bercahaya. Orang-orang yang dicintai dan mencintai Allah ini akan mendapat (balasan) yang baik, yakni, penghidupan yang baik, kenikmatan yang baik, dan kedudukan (derajat) yang baik pula.²⁹

b. Taqwa

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ
أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٩١﴾

Taqwa telah menjadi kosa kata yang banyak disebut, tetapi mungkin saja paling sedikit dipahami dan dilaksanakan. Taqwa adalah kumpulan kebaikan.³⁰ Dan hakikatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Allah dan ketundukan kepada-Nya. Dalam pengertian taqwa tersebut meliputi rasa takut kepada Allah, tetapi taqwa itu bukanlah rasa takut yang dominan, melainkan rasa cinta yang besar muatannya di dalam taqwa tersebut atau dengan selalu berhubungan dengan-Nya, dan menunaikan kewajiban-Nya dalam segala kondisi juga selalu mencari ridha-Nya.³¹ Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, taqwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.³²

²⁹ *Ibid.*, jld. VII, hlm. 177

³⁰ Al-Sawi, *Mahabbah*..., hlm. 88

³¹ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl*..., jld. V. hlm. 293

³² *Ibid.*, jld. III, hlm. 217

Ia juga meliputi orang yang mendirikan sholat, juga orang yang mengeluarkan zakat dan orang yang yakin pada hari kiamat,³³ ia juga orang yang memelihara janjinya kepada Allah. Penempatan janji itu dengan taqwa kepada Allah dan cinta-Nya kepada orang-orang yang bertaqwa. Allah menjadikan penempatan janji tersebut sebagai ibadah kepada-Nya. Allah mencintai taqwa dari para pemiliknya, inilah kaidah akhlak dalam Islam. Sesungguhnya ia adalah kaidah beribadah dan bertaqwa kepada-Nya. Maka seorang muslim harus berakhlak dengan apa-apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya sedangkan ia meliputi takut kepada Allah dalam hal-hal ini dan mencari ridha-Nya. Yang merupakan salah satu tanda keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya, dan Allah akan mencintai dan memuliakannya.³⁴

Taqwa terbagi dalam tiga bagian yakni, taqwa yang pertama adalah taqwa dalam arti menerima perintah Allah, membenarkan-Nya, tunduk kepada-Nya dan melaksanakannya. Taqwa yang kedua adalah taqwa dalam arti mantap atas pbenarannya itu. Dan yang ketiga taqwa dengan berbuat kebaikan dan melaksanakan ibadah-ibadah sunah.³⁵ Mereka itulah orang-orang yang berlaku benar terhadap Tuhannya dalam Islamnya, benar dalam keimanan dan akidah-Nya itu dalam realita kehidupan, dan merekalah orang-orang yang bertaqwa yang takut kepada Tuhan-nya, selalu berhubungan dengan-Nya dan menunaikan kewajiban kepada-Nya dalam segala kondisi.³⁶

³³ Lihat Q.S. Luqmān (31): 4

³⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. V, hlm. 293

³⁵ *Ibid.*, jld. III, hlm. 328

³⁶ *Ibid.*, jld. I, hlm. 191

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa segala perbuatan baik akan membuahkan kebaikan, begitu pula sebaliknya perbuatan jelek akan mendapatkan kejelekan. Dalam al-Qur'ān telah dijelaskan bahwa orang yang bertaqwa akan menghasilkan buah yang manis, yang akan dirasakan oleh mereka dalam bentuk mendapatkan kedamaian hidup, ketentraman, kenyamanan dan semua itu akan diperolehnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dan manfaat yang lainnya adalah dengan ketaqwaan akan mempertajam hati³⁷ hingga dengan hati yang tajam ini orang yang bertaqwa akan benar-benar menjiwai dalam menjalankan kehidupan ini dengan bersungguh-sungguh. Karena dengan kepekaan hati orang yang bertaqwa dapat membedakan antara kebenaran dengan kebatilan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dan dengan ketaqwaan, Allah akan menolong dan menghapuskan kesalahan serta mengampuni segala dosanya.³⁸

Ini sebagian kecil yang dapat penulis ungkapkan mengenai ketaqwaan, dan bagi orang yang bertaqwa ini akan mendapatkan keberuntungan yang merupakan gelar tertinggi dan kebanggaan serta kekayaan, yaitu cinta Allah kepada orang-orang yang bertaqwa. Jika hal ini sudah tercapai maka tempat yang paling pantas yang telah disediakan oleh Allah adalah surga.

³⁷ Q.S. Al-Anfal (8): 29

³⁸ *Ibid.*, Al-Anfal (8): 29

c. Tawakkal

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Konsekwensi tawakkal tumbuh dari buah tauhid yang mantap dan sudah mendarah daging dalam hati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam firman-Nya:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿١٥٦﴾

“ (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah dia sebagai Pelindung”.(Q.S. Al-Muzzammil (73): 9)

Renungkan ayat di atas, mengapa Allah menetapkan sifat ketuhanan dan keesaan-Nya, lalu Ia memerintahkan kepada kita untuk bertawakkal dan mencari perlindungan kepada-Nya. Oleh karena itu tidak ada lagi alasan bagi setiap makhluk untuk tidak selalu bertawakkal, bahkan Allahpun selalu memerintahkan mereka untuk itu karena Allah sangat mencintai orang-orang yang bertawakkal.

Menurut Sayyid Qutb tawakkal adalah dengan jiwa yang pasrah menerima kadar-Nya dan menyerahkan kepada kehendak-Nya bagaimanapun hasilnya nanti.³⁹

Pada ayat Asy-Syūrā ayat 36 ini, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memfokuskan ketawakkalan hanya pada Tuhannya, bukan kepada selain-

³⁹ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. II, hlm. 195

Nya. Keimanan kepada Allah menuntut ketawakkalan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Inilah salah satu bentuk ketauhidan. Seorang mukmin beriman kepada Allah dan kepada sifat-sifat-Nya. Orang mukmin meyakini segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Karena itu, dia hanya berserah diri kepada-Nya.⁴⁰ Perasaan yang demikian penting dimiliki setiap orang agar berjalan tegak, tidak membungkukkan badannya kecuali hanya kepada Allah, hati yang tenang tidak berharap serta tidak takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah.

Tawakkal kepada Allah dan untuk menentukan hasil-hasil, mewujudkan sasaran, dan mengembalikan segala urusannya kepada Allah dengan kebijaksanaan-Nya, dia terima dengan hati yang tenang kadar Allah yang datang kepadanya, apapun wujudnya.⁴¹ adalah merupakan garis pertimbangan terakhir dalam kehidupan Islam. Sungguh ini merupakan keseimbangan yang mengagumkan, yang tidak dikenal oleh hati manusia kecuali di dalam Islam.

Dengan ikhtiar dan bertawakkal kepada Allah, adalah untuk mempersiapkan skill dan mental dalam menghadapi kenyataan hidup dan mempersiapkan batin dalam menerima fakta dari hasil yang akan diraihinya, merupakan bagian dari keyakinan sehingga apapun yang terjadi tetap diterima dengan lapang dada. Ketika hasil yang diperoleh jauh dari harapan ia tetap lapang dada, dan ketika berhasil ia tidak akan kehilangan keseimbangan, namun semuanya dikembalikan pada kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan Allah Yang Maha Kuasa.

⁴⁰ *Ibid.*, jld. X, hlm. 212

⁴¹ *Ibid.*, jld. II, hlm. 196

Di antara orang-orang yang memiliki tanda-tanda ketawakkalan murni⁴² ialah yang pertama, tidak berharap dan tidak takut kepada sesuatu selain Allah Swt., berani menyampaikan kebenaran, dalam hal ini ialah para penguasa dan raja. Kedua, tidak terlalu mementingkan rizki karena ia yakin bahwa kesemuanya adalah tanggungan Allah. Walaupun kebutuhan tidak terpenuhi namun hati tetap tenang seolah-olah segalanya telah terpenuhi. Dan yang ketiga, hatinya tidak pernah merasa takut dan gentar karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang tidak ditaqdirkan untuknya pasti tidak akan mengenainya, begitu juga sebaliknya.

Tawakkal kepada Allah mengantarkan pelakunya kepada *mahabbatullah* dan orang-orang yang mendapatkan *mahabbatullah* ia diridhai Allah, didekati Allah, dan dia akan diberi seperti pemberian sang kekasih kepada kecintaannya.⁴³ Karena keyakinan dan kesadaran yang teguh atas kehadiran Allah dan ketulusan yang konsekwen, seluruh prilaku, dan usaha yang dilakukan oleh manusia adalah tidak akan ada manfaat atau sebaliknya, kalau tanpa campur tangan Allah, karena Allah adalah zat yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁴⁴ Dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakkal percaya kepada qadar Allah dan tawakkal secara total kepada-Nya, yang dimiliki karena hal itu diperintahkan dengan jelas oleh Allah.⁴⁵

Ketawakkalan orang-orang yang beriman adalah usaha yang maksimal, ia tidak menyandarkan keberhasilannya itu hanya karena usahanya pribadi. Namun semuanya disandarkan kepada Allah atas segalanya, hal-hal yang di luar

⁴² Abdullah bin Alwi, *Risalatul Mu'awanah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 225

⁴³ Al-Sawi, *Mahabbah*...., hlm. 103

⁴⁴ Q.S. Al-Ahzab (33): 27

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zhiḥl...*, jld. V, hlm. 364

jangkauannya.⁴⁶ Baik di luar jangkauan itu adalah hal yang baik atau hal yang bahkan lebih baik, jika dibandingkan oleh usaha yang dikerjakannya.

Sesungguhnya tawakkal adalah tanda pengenalan hamba kepada Allah, sifat-sifat, perbuatan yang patut baginya. Allah sangat mencintai hamba yang tawakkal, ungkapan seperti ini juga banyak ditemukan di dalam al-Qur'ān.⁴⁷ Ketika janji Allah telah diungkapkan maka tidak satu halpun yang dapat menghalangi-Nya dari realisasi janji-Nya. Tawakkal kepada Allah adalah suatu sikap yang dicintai oleh Allah. Tabiat yang disukai oleh Allah dan disukai pelakunya oleh Allah ialah tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang yang mukmin, bahkan menjadi ciri khas orang-orang yang beriman. Tawakkal kepada Allah dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya pada akhirnya.⁴⁸

d. Taubat

Status manusia berbeda dengan malaikat yang penuh dengan kesucian dan kemulyaan dengan tabiatnya yang selalu patuh dan taat kepada Allah. Tanpa pernah membangkang sedikitpun perintah-Nya. Status manusia juga berbeda dengan iblis yang terus menerus melakukan kejahatan atau pembangkangan, sedang manusia berada di tengah-tengahnya, suatu waktu dapat naik kejenjang kemulyaan dan kesucian dan diwaktu yang lain bisa terjerembab ke dalam jurang kenistaan.

Taubat adalah awal perjalanan ruhani, tapi taubat senantiasa menyertai perjalanan selanjutnya dari awal sampai akhir. Dalam pandangan Islam taubat

⁴⁶ Muhammad Ghazzālī, *Menghidupkan Ajaran Rahani Islam* (Jakarta: Lentera, 2001), hlm. 375

⁴⁷ Q.S. Ali-Imrān (3): 59

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. II, hlm. 195

adalah perjuangan yang harus dilakukan oleh setiap insan. Taubat ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Taubat menurut bahasa artinya kembali atau menyesal. Sedangkan yang dimaksudkan dalam istilah syariat ialah kembali kepada kesucian setelah melakukan dosa.⁴⁹ Dalam taubat ini ada berbagai macam bentuknya di antaranya adalah, taubat dari perbuatan kufur dan syirik kepada Allah.⁵⁰

Taubat dimulai dari penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan dan diakhiri dengan amal shaleh yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh. Ia selalu berbuat yang positif dan berhenti berbuat maksiat. Karena kemaksiatan adalah perbuatan cela maka kekosongannya harus diisi dengan perbuatan dan gerak yang berlawanan dengan kemaksiatan itu. Jika tidak maka jiwa akan ingin kembali melakukan perbuatan dosa karena pengaruh kekosongan yang ia rasakan setelah ia meninggalkan perbuatan maksiat itu.⁵¹

Firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 74 ini menunjukkan bahwa pintu taubat itu masih terbuka bagi mereka. Ditimbulkannya harapan kepada mereka terhadap pengampunan dan rahmat Allah sebelum habis waktunya.⁵² Pintu taubat selalu terbuka, yang darinya masuk setiap orang yang hatinya terbangun dan ingin kembali di jalan Allah. Tidak ada yang menghalanginya untuk memasuki pintu taubat itu, siapapun ia dan apapun dosanya yang diperbuat. Allah mencintai

⁴⁹ Hamzah Yaqub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin* (Jakarta: Pustaka Atisa, 1992), hlm. 239

⁵⁰ Q.S. Ali-Imrān (3): 19, 28, Saba' (34): 28

⁵¹ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. III, hlm. 17

⁵² *Ibid.*, jld. III, hlm. 291

orang-orang yang bertaubat kepada-Nya manakala mereka berbuat salah dan kembali kepadanya sambil memohon ampunannya.⁵³

Taubat itu mempunyai pangkal dan ujung. Pangkalnya ialah kembali kepada Allah dengan cara meniti jalan-Nya yang lurus, yang telah diperintahkan-Nya untuk ditempuh. Sedangkan ujungnya ialah kembali kepada Allah dalam perjanjian (dengan-Nya) dan mengikuti jalan-Nya yang dibentangkan-Nya sebagai jembatan menuju surga-Nya, yaitu berupa menjalankan amal-amal shaleh. Maka barang siapa yang pulang dari negeri dunia ke negeri akhirat dengan bertaubat, berarti ia pulang dengan membawa pahala dan keberuntungan.⁵⁴ Firman Allah:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Furqan (25): 70

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa Allah akan menggantikan perbuatan-perbuatan buruknya yang sebelum taubat dengan kebaikan setelahnya yang ditambahkan kepada kebaikan-kebaikan mereka yang baru, dan itu merupakan limpahan dan anugerah Allah yang bukan sebagai balasan atas amal sang hamba. Kecuali bahwa ia telah kembali mendapatkan petunjuk dan kembali dari kesesatannya, berlandung kepada lindungan Allah dan berlari kepada-Nya setelah lama

⁵³ *Ibid.*, jld. I, hlm. 287

⁵⁴ Al-Ghazzālī (dkk.), *Pembersih Jiwa* (Bandung: Pustaka, Cet II, 1990), hlm. 224-225

menyimpang dan tersesat. Pintu taubat Allah selalu terbuka untuk hamba-hamba-Nya. Taubat dimulai dengan penyesalan dan meninggalkan kemaksiatan, dan diakhiri dengan amal saleh yang menjadi bukti bahwa taubatnya itu sungguh-sungguh.⁵⁵

e. Sabar

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّوْنَ كَثِيْرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيْلِ اَللّٰهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اَسْتَكَانُوا ۗ وَاَللّٰهُ تُحِبُّ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٤٦﴾

Persyaratan yang lain lagi yang harus dipenuhi adalah sabar menghadapi apa yang diwajibkan-Nya dan yang datang dari dan yang ditujukan kepada-Nya. Setiap individu harus memiliki mental sabar, hal ini seperti air dan udara seperti kebutuhan tubuh.⁵⁶ Sabar merupakan salah satu ahlak utama yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Ia adalah kondisi ruhani yang padanya seorang mukmin berpegang teguh, hingga mampu meringankan berbagai derita dan kesenangan yang menyimpannya. Kesabaran ini hanya dibutuhkan oleh manusia. Karena hewan baik yang jinak maupun yang liar tidak membutuhkan kesabaran, karena segala tindakannya hanya menuruti nafsu dan instingnya saja, tidak peduli terhadap sekelilingnya, kecuali kalau ada yang membahayakannya maka dia akan pergi mengikuti instingnya ketempat yang dianggapnya aman.

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. VIII, hlm. 316

⁵⁶ Al-Ghazzālī, *Menghidupkan...*, hlm. 302-303

Kata sabar dalam al-Qur'ān ada sebanyak empat belas ayat.⁵⁷ Sabar adalah menahan diri dari kelemahan jiwanya, tidak kendur kekuatannya, tidak patah semangat, menahan hawa nafsu, tidak lesu dan tidak gampang menyerah kepada musuh.⁵⁸ Di dalam suasana senang dan susah hendaklah tetap berhubungan dengan Allah, menerima taqdir-Nya, dan mengembalikan semua urusan kepada-Nya dengan penuh ketentraman, kepercayaan, dan kekhusyuan. Orang-orang yang sabar yang akan mendapatkan kenikmatan serta memperoleh pelajaran dan nasihat.⁵⁹ Prilaku sabar ini tidak hanya diutarakan secara lisan saja, namun juga diterima oleh hati yang paling dalam, kesabaran berarti sangat dibutuhkan oleh manusia dalam prilaku kehidupan sehari-hari.

Kata sabar dan syukur banyak digandengkan di dalam al-Qur'ān. Bersabar dalam menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat merupakan pilar jiwa yang beriman, baik pada masa sulit maupun lapang.⁶⁰ Sabar adalah pintu kebahagiaan.⁶¹ Sabar terhadap banyak hal, yaitu sabar terhadap hawa nafsu dan keinginan-keinginan, kelemahan dan kekurangan diri sendiri, kekerasan, kejenuhan dan kebosanan, hawa nafsu orang lain, kebodohan, penyelewengan, kesombongan, egoisme, juga sabar terhadap sedikitnya pembela, lemahnya penolong, panjangnya jalan yang ditempuh, bisikan-bisikan syaitan. Berbagai macam kesan yang ditimbulkan di dalam hati yang berupa ingin menyiksa, marah dendam, sempit pandangan, kepercayaan, jenuh, bosan, putus asa, dan putus harapan. Sabar mengendalikan diri pada saat berkuasa, sabar mendapat pertolongan agar tetap

⁵⁷ Ar-Raqīb al-Isfahānī, , *Mu'zam*, hlm. 281

⁵⁸ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl*...., jld II, hlm. 178

⁵⁹ *Ibid.*, jld. VII, hlm. 83

⁶⁰ *Ibid.*, jld. X, hlm. 207

⁶¹ *Ibid.*, jld. II, hlm. 252

bersyukur kepada Allah.⁶² Kesabaran tidak semata-mata datang dengan sendirinya, namun membutuhkan latihan-latihan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh sabar dalam menjalankan perintah sholat, harus dilatih sejak masih kanak-kanak. Ada tiga jenis sabar.⁶³ Pertama, sabar karena pertolongan Allah. Kedua, sabar karena Allah, artinya pendorong sabar adalah cinta kepada Allah hanya mengharap-Nya, dan taqarrub kepada-Nya, bukan untuk menampakkan kekuatan jiwa dan ketabahan kepada manusia atau tujuan-tujuan lain, yang diharapkan hanya satu yaitu ridha Allah. Ketiga, sabar beserta Allah, artinya perjalanan hamba bersama kehendak Allah, yang berkaitan dengan hukum-hukum agama, sabar dalam melaksanakan hukum-hukum ini berarti mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya hanya karena Allah. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan manusia untuk senantiasa bersabar, karena sabar adalah jalan menuju kebahagiaan, keselamatan.⁶⁴ Dan balasan Allah yang lain adalah akan mendapatkan cinta-Nya.⁶⁵ Pernyataan cinta dari Allah kepada orang-orang yang sabar memiliki kesan tersendiri. Maka, itu adalah cinta yang mengobati luka, yang mengusap derita, luka, dan perjuangan yang pahit.⁶⁶

Dan balasan bagi orang-orang yang sabar adalah kamar (martabat yang tinggi) itu barang kali maksudnya surga, atau tempat tertentu di surga. Kamar tersebut lebih mulia dari ruangan tamu seperti yang biasa didapati di rumah manusia di bumi ketika mereka menerima tamu. Orang-orang yang terhormat tadi diterima di kamar dan penghormatan dan ucapan selamat, sebagai balasan

⁶² *Ibid*, hlm. 252-253

⁶³ Al-Jauziyyah, *Madāriju ...*, hlm. 206-207

⁶⁴ Lihat Q.S. Ali-Imrān (3): 200

⁶⁵ Ali-Imrān (3): 146

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. II, hlm. 178

atas kesabaran mereka terhadap melawan hawa nafsu, godaan hidup, dan dorongan yang menjatuhkannya sementara bersikap lurus sangat berat dan harus dilakukan dengan bantuan kesabaran.⁶⁷ Maka orang-orang yang sabar akan senantiasa beruntung memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat. Dan mendapatkan kebahagiaan dengan nikmat-nikmat lahir dan batin, karena selalu disertai oleh Allah.

f. Kesucian dan Membersihkan diri

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

hidup manusia sangat butuh kepada kebersihan dalam segala hal, karena hidup tidak boleh kotor. Tidak sedikit orang yang menyerukan kepada kebersihan dan menjadikan kebersihan sebagai prinsip dan semboyan.⁶⁸ Islam sangat menganjurkan mengenai kebersihan bahkan dalam berbagai hal Islam mewajibkan, mensyariatkan kesucian. Kesucian merupakan keadaan yang wajib ada pada seseorang ketika hendak berjumpa dengan Allah. Hal ini dapat terpenuhi dengan wudhu atau mandi untuk kebersihan jasad dan ruh.

Allah tidak ingin menyulitkan dan membuat umatnya menderita karena tugas-tugas tersebut. Hanya hendak menyucikan umatnya dan memberi nikmat

⁶⁷ *Ibid.*, jld. VIII. hlm. 318

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 156

kepada mereka dengan bersuci ini, serta membimbing mereka untuk bersyukur kepada-Nya atas nikmat-Nya itu, sehingga Dia melipat gandakan dan menambah nikmat-Nya lagi kepada mereka. Maka ini adalah kasih sayang, keutamaan dan realitas yang terdapat di dalam *manhaj* yang mudah dan lurus ini.⁶⁹

Sesungguhnya thaharah ini adalah tindakan untuk membersihkan fisik dan menyucikan ruh sekaligus dalam satu aktivitas. Juga dalam sebuah ibadah yang dengannya seorang mukmin menghadapkan diri kepada Allah, akan tetapi segi kesucian rohani lebih kuat .

Lebih dari itu masalah hubungan biologis bukan semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu sawat. Tetapi ia terikat dengan perintah Allah. Karena ia merupakan suatu aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah, yang terikat dengan aturan-aturan dan batas-batas tertentu. Maka Allah menetapkan yang halal dan memfardhukannya. Allah memfardhukan sesuatu untuk kesucian hamba-hamba-Nya.⁷⁰

Kebersihan, thaharah di sini tidak hanya terbatas pada kebersihan fisik saja, namun juga kebersihan jiwa.⁷¹ Islam sangat perhatian terhadap kebersihan batin atau spiritual, karena hal itu juga sangat urgen dalam Islam, terkadang sesuatu yang tidak tampak itu sangat dibutuhkan. Ia merupakan hal yang mendasar. Keduanya ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama. Seperti hubungan antara ruh dan jasad yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

⁶⁹ *Ibid.*, jld. III, hlm. 180

⁷⁰ *Ibid.*, jld. I, hlm. 287

⁷¹ Al-Mahamid, *Memadu...*, hlm. 76

Lebih suci dalam semua makna kesucian, suci hati dan suci lahir, mereka mengikuti fitrah yang suci dan membangkitkan perasaan yang suci pula. Suci menurut fitrah, suci menurut akhlak, dan suci menurut agama. Kemudian mereka juga suci secara indrawi, karena mereka disiapkan dengan kodrat untuk menciptakan kehidupan yang suci dan bersih.⁷²

Kebersihan fisik dalam Islam ini sangat diperhatikan sebagaimana banyak tauladan Rasul yang dianjurkan sampai pada masa sekarang. Itu adalah masalah yang dianjurkan. Sedangkan dalam hal larangan yang wajib ditinggalkan yaitu dalam masalah sesuatu yang kotor juga banyak diantaranya adalah larangan menggauli istri ketika sedang haidh.⁷³ Karena hubungan biologis bukan semata-mata masalah mencurahkan hasrat dan memperturutkan nafsu sahwat belaka. Tetapi, ia terikat dengan perintah Allah. Karena ia merupakan aktivitas yang diperintahkan dan ditugaskan dari Allah, yang diikat dengan aturan-aturan dan batas-batas tertentu. Dan juga dilarang menggauli istri dari arah belakang karena jalan belakang adalah daerah yang kotor yang sangat dimungkinkan sekali kuman masuk dari arah belakang.

Kebersihan fisik ini dalam Islam adalah hal yang sangat penting. Sebab Allah tidak akan menerima shalat orang yang tidak bersih, suci. Karena kesucian pakaian, badan, merupakan syarat syahnya shalat. Dan dalam berbagai hal Islam sangat menganjurkan kebersihan.⁷⁴

⁷² Sayyid Qutb, *Fī Zhilāl...*, jld. VI, hlm. 262

⁷³ *Ibid.*, jld. 1, hlm. 287

⁷⁴ Lihat Q.S. Al-Mudatsir (74): 4

Sedangkan kebersihan jiwa atau batin sangat berhubungan dengan sesuatu yang abstrak yaitu, pekerjaan hati, bersihnya hati dari akhlak yang tercela dan dibenci Allah, seperti syirik, nifaq, riya', dengki. Dan berbagai hal yang menyebabkan hati menjadi rusak karenanya.

Mengenai ma'rifah kepada Allah yang menjadi tujuan para sufi akan dapat dicapai dengan hati yang bersih, artinya bahwa hati yang bersihlah yang dapat menerima nur dari Allah untuk mengenal sesuatu dalam hati yang sebenarnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesucian ruhani adalah hal yang urgen. Dalam kehidupan beribadahpun diperintahkan suci dari penyakit hati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cinta bagi sebagian dianggap sebagai persoalan yang sangat tidak berbentuk, abstrak. Akan tetapi bagi sebagian yang lain cinta dianggap sebagai suatu bentuk atau ungkapan dari dimilikinya nilai-nilai kemanusiaan, dan hal itu merupakan kelembutan yang diberikan oleh Allah sebagai pencipta manusia, agar dapat merasakan arti hidup dan kehidupan di dunia ini.

1. Sayyid Qutb mendefinisikan cinta yang berasal dari kata “*hubb*” adalah merupakan sebuah kata yang mesra dan indah. Karena hal itu merupakan kemesraan yang menjalin hubungan antara Allah dengan seorang mukmin sebelum lain-lainnya, cinta yang dirangkai oleh ketulusikhlasan, yang mekar mengembang di atas kesadaran akan curahan rahmat dan belas kasih Allah yang tidak terhingga kepada hamba-Nya.
2. Kecintaan yang diwajibkan atas hamba Allah adalah mencintai apa-apa yang di cintai oleh Allah, yaitu dari perintah yang wajib, dan membenci apa yang dibenci Allah dari seluruh larangan-Nya. Sesungguhnya cinta sejati ini menuntut pertimbangan terhadap orang yang mencintai. Dalam hal ini mencintai apa yang dicintai oleh Allah, atau membenci apa yang dibenci oleh Allah.
3. Kecintaan kepada Allah memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar cinta itu tidak sia-sia dan terbalas dengan cinta Allah kepada hamba-Nya yaitu tidak berbuat syirik. Karena syirik adalah perbuatan yang paling dibenci oleh Allah,

menurut Qutb syirik di sini menyembah tandingan-tandingan Allah yang berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malaikat setan dan lain-lainnya atau segala sesuatu yang membuat seorang hamba sibuk kepada selain Allah. Dan syirik inilah perbuatan yang paling dibenci dan kesalahannya tidak dimaafkan. Dan syarat yang lain adalah dengan selalu mengikuti sunah Rasulullah. Karena setiap hamba yang mengaku cinta kepada Allah harus mengikuti segala perintah, perbuatan Rasulullah, dan itu sudah menjadi ketetapan Allah Swt.

4. Perbuatan-perbuatan yang mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya adalah ihsan atau berbuat baik, bertaqwa, taqwa dalam arti menerima perintah Allah, membenarkan-Nya, tunduk kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya dan juga berbuat kebaikan serta melakukan ibadah-ibadah sunah. Selalu bertawakkal kepada Allah dengan jiwa pasrah terhadap ketentuan-Nya apapun hasilnya. Tidak pernah takut terhadap apapun selain Allah, tidak terlalu memikirkan rizki karena dia yakin semuanya Allah yang mengatur, dan juga tidak pernah takut terhadap hal apapun karena ia yakin bahwa segala sesuatu yang tidak ditaqdirkan untuknya maka tidak akan mengenainya dan begitupun sebaliknya. Dan perbuatan yang selanjutnya adalah sabar terhadap segala sesuatu yakni sabar terhadap hawa nafsu, sabar menerima takdir, sabar dalam melakukan perbuatan baik dan sabar terhadap keburukan atau kemaksiatan dan lain-lain. Kesabaran tidak semata-mata datang dengan sendirinya namun memerlukan pelatihan-pelatihan dalam berbagai bentuk, karena itu butuh proses yang tidak sebentar, karena dengan latihan-latihan ini akan menjadi

kebiasaan. Sebab semua masalah kehidupan harus dihadapi dengan kesabaran dan disandarkan hanya kepada Allah semata. Maka, orang-orang yang sabar akan senantiasa beruntung mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Manusia tidak selalu benar penuh kesucian dan kemulyaan seperti halnya malaikat dan juga tidak selalu salah, melakukan kejahatan ataupun membangkang seperti yang dilakukan iblis namun manusia berada di tengah-tengahnya. Maka, ketika seorang hamba mulai lalai dan meninggalkan perbuatan-perbuatan benar atau kebaikan yang menjadi kewajiban saat itu adalah bersegera melakukan taubat dan berusaha sungguh-sungguh menyempurnakan kecintaanya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Taubat ini harus dilakukan oleh setiap hamba yang telah melakukan kemaksiatan kepada Allah, dan pintu taubat selalu terbuka untuk hamba-hamba-Nya.

5. Apabila rasa cinta tertanam di lubuk hati dan hati penuh dengan rasa cinta, maka akan sirnalah segala kecintaan terhadap segala apa yang dibenci oleh Allah di dalam hati. Tidak sedikitpun yang tersisa selain cinta kepada Allah dan yang dicintai-Nya. Dan inilah balasan bagi orang-orang yang selalu melakukan perbuatan-perbuatan di atas, akan mendapatkan cinta Allah dan akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi-Nya, dan surga adalah tempat yang layak untuk hamba-hamba-Nya yang taat.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dari kajian penulis terhadap hal-hal di atas.

1. Perlunya terdapat penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran cinta kepada Allah, baik dipandang sebagai sebuah istilah, maupun sebuah konsep. Terutama dalam memahami makna-makna yang terkandung dari beberapa penafsiran yang lebih luas, karena dengan penelitian yang lebih intensif akan memungkinkan ditemukan suatu pemahaman yang lebih proporsional dalam realitasnya.
2. penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tokoh. Dalam meneliti seorang tokoh, sangat sering terjadi bahwa seorang peneliti tidak dapat melepaskan diri dari sang tokoh tersebut, baik itu perasaan kagum yang berlebihan ataupun ketidaksukaan. Maka dari itu, seorang peneliti harus berusaha sekuat mungkin untuk dapat melepaskan diri dari konsepsi awal dalam dirinya mengenai tokoh tersebut. Sebab jika tidak, maka penelitian yang dilakukannya tidak akan terbatas dari unsur subyektifitas yang tentunya akan sangat mengurangi nilai keabsahan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian hal terakhir yang perlu dikemukakan adalah, karena dirasakan penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, maka, di harapkan adanya penelitian lebih lanjut dengan harapan dapat mengembangkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji al-Qur'an.

Sebagai kata penutup dari penulisan skripsi ini, penulis memanjatkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah Swt., *Rabb* semesta alam, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Semoga hasil penelaahan ini menjadi amal ibadah dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama dalam ilmu tafsir. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan lapang dada mengingat masih belum mendalamnya pengetahuan penulis. Semoga Allah meridhai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan M. Karim, Rusli (ed). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Al-‘Azm, Yusuf. *Raid al-Fikr al-Islami al-Mu’asir: as-Syahid Sayyid Qutb, Hayatuh Wa Madrasatuh Wa Asaruh*. Beirut: Dar ad-Da’wa, 1980
- Al-Isfahānī, ar-Raqib, *Mu’jam Mufradāt li al-Fāz al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Qutūb al-‘Arabiyyah, 1986
- Al-Mahamid, Ahmad Nashib. *Memadu Cinta di Taman Islam*. Solo: Era Intermedia, 2002
- Al-Qahthani, Muhammad Sa’id. *Al-Wala’ Wal Bara’*. terj. Salafuddin Abu Sayid. Solo: Era Intermedia, Cet I, 2000
- Alwi, Abdullah bin. *Risalatul Mu’awanah*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995
- Anthony H. Johns. “Bebaskan Kaumku!: Refleksi Sayyid Qutb Atas Kisah Nabi Musa dalam al-Qur’an. *Al-Hikmah*, 1995
- Asy’arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999
- Ayyub, Mahmud. *Qur’ān dan Para Penafsirnya*. Terj. Nick G. Dharma Putera, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Binder, Leonard. *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-ideologi Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Chittick William C. *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Terj. M. Sadat dan Ahmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2000
- Depag RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2005
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Cv. Anda Utama, 1993

- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*. Terj. Asep Hikmah, Bandung: Pustaka, 1988
- Fadulullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik*. Solo: Cv. Ramadhani, 1999
- Faiz, Fahrudin. *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Tinta, 2002
- Farmawi Abdul al-Hayy al-, *Metode Tafsir Maudhū'i: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1996
- Ghazzālī, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Semarang: Thaha Putra, tt
-*Menghidupkan Ajaran Rahani Islam*. Jakarta: Lentera, 2001
-(dkk.). *Pembersih Jiwa*. Bandung: Pustaka, Cet II, 1990
- Hamka. *Tafsir al-Azhār*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981
- *Tasawwuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000
- Husaini, Ishaq Musa al-. *Al-Ikhwān al-Muslimūn*. Terj. Salahuddin, Jakarta: Grafiti Press, 1983
- Ilyas, Yuhana. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lppi, 1998
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madārij al-Sālikīn*. Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998
-, *Taman Orang-Orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 1420 H
- John L. Esposito (Ed). *Dinamika Kebangunan Islam*. terj. Bakri Siregar, Yogyakarta: Cv. Rajawali, 1987
- *Islam dan Politik*. Terj. H.M. Yusuf Su'aib, Yogyakarta: Bulan Bintang, 1990
- Katsīr, Ibnu. *Muhtasar Tafsir Ibnu Katsīr*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1992

- Khalidi, Salah 'Abd al-Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Solo: Era Intermedia, 1987
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Manzur, Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dār al-Qutūb al-Alamiyyah, tt
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Mu'in, Syamsul. *Cinta Ilahi Perspektif Ruhaniah al-Adawiyah dan Jalaluddin ar-Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984
- Naisabury, Abul Qasim al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyyah*. Terj. M. Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1997
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985
- *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nuim, Hidayat. *Sayyid Qutb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 2005
- Qattān, Manna Khalīl al-. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ān*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001
- Qamaruddin (dkk.). *Asbab an-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'ān*. Bandung: Diponegoro
- Qudamah, Ibnu. *Minhaj al-Qasidin*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Al-Kautsar, 1997
- Qutb, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchatab Hamzah. Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- *Jalan Pembebasan*. Terj. Badri Saleh, Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985
- *Karakteristik Konsep Islam*, Terj. Muzakki, Bandung: Pustaka, 1990

----- *Mengapa Saya di Hukum Mati*. Terj. H. D. Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung: Mizan, 1986

Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1995

Sadzali Munawwir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: III Press, 1990

Saleh, Asrarun, Niam al-. “Corak dan Karakteristik *Fī Zhilāl al-Qur’ān*”, dalam Mimbar Ulama’, *Suara Majelis Ulama Indonesia*, No 250 Edisi Rabiul Awwal 1420 H, Juni 1999

Sawi, Syaikh Syahhat bin Mahmud. *Mahabbah Ilahiyah Menggapai Cinta*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001

Syarif, Mahmud bin. *Nilai Cinta dalam al-Qur’ān*. Jakarta: Pustaka Mantiq, 1992

Taimiyah, Ibnu. Al-Iman. Mesir: Al-Maktabah Al-Islami, Cet II, 1392

Yaqub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*. Jakarta: Pustaka Atisa, 1992

LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Kata	Surat	No Surat	Ayat
1.	حب	Al-Baqarah	02	165
2.	“	Ali-Imran	03	14
3.	“	Al-An’am	06	95
4.	“	Shad	38	32
5.	“	Qaf	50	09
6.	“	Ar-Rahman	55	12
7.	“	Al-‘Adiyat	100	08
8.	يحب	Al-Baqarah	02	190
9.	“	“	“	195
10.	“	“	“	205
11.	“	“	“	222
12.	“	“	“	222
13.	“	“	“	276
14.	“	Ali-Imran	03	32
15.	“	“	“	57
16.	“	“	“	76
17.	“	“	“	134
18.	“	“	“	140
19.	“	“	“	146
20.	“	“	“	148
21.	“	“	“	159
22.	“	An-Nisa’	04	36
23.	“	“	“	107
24.	“	“	“	148
25.	“	Al-Maidah	05	13
26.	“	“	“	42
27.	“	“	“	64
28.	“	“	“	87
29.	“	“	“	93
30.	“	Al-An’am	06	141
31.	“	Al-A’raf	07	31
32.	“	“	“	55
33.	“	Al-Anfal	08	58
34.	“	Al-Taubah	09	04
35.	“	“	“	07
36.	“	“	“	108
37.	“	An-Nahl	16	23
38.	“	Al-Hajj	22	38
39.	“	Al-Qashash	28	56
40.	“	“	“	77
41.	“	Ar-Rum	30	45

No	Kata	Surat	No Surat	Ayat
42.	“	Luqman	31	16
43.	“	Asy-Syura	42	40
44.	“	Al-Hujurat	49	07
45.	“	“	“	12
46.	“	Al-Hadid	57	23
47.	“	Al-Mumtahanah	60	08
48.	“	Ash-Shaff	61	04
49.	احب	Al-An’am	06	76
50.	“	At-Taubah	09	24
51.	“	Yusuf	12	08
52.	“	“	“	33
53.	حبا	Al-Baqarah	02	165
54.	“	Al-An’am	06	99
55.	“	Yusuf	12	30
56.	“	Yasin	36	33
57.	“	An-Naba’	78	15
58.	“	‘Abasa	80	27
59.	“	Al-Fajr	89	20
60.	حبه	Al-Baqarah	02	177
61.	“	Al-Insan	76	08
62.	حبة	Al-Baqarah	02	261
63.	“	“	“	261
64.	“	Al-An’am	06	59
65.	“	Thaha	20	39
66.	“	Al-Anbiya’	21	47
67.	“	Luqman	31	16
68.	حبيب	Al-Hujurat	49	07
69.	احباؤه	Al-Maidah	05	18
70.	احبيبت	Al-Qashash	28	56
71.	“	Shad	38	32
72.	تحب	Al-Baqarah	02	216
73.	استحبو	At-Taubah	09	23
74.	“	An-Nahl	16	107
75.	“	Fushshilat	41	17
76.	تحبون	Ali-Imran	03	31
77.	“	“	“	92
78.	“	“	“	152
79.	“	Al-A’raf	07	79
80.	“	Ibrahim	14	03
81.	“	An-Nur	24	22
82.	“	Al-Hasyr	59	09
83.	“	Al-Qiyamah	75	20

No.	Kata	Surat	No Surat	Ayat
84.	“	Al-Fajr	89	20
85.	يحبون	Ali-Imran	03	188
86.	“	At-Taubah	09	108
87.	“	An-Nur	24	19
88.	“	Al-Insan	76	27
89.	يحبونه	Al-Maidah	05	54
90.	تحبونها	Ash-Shaff	61	13
91.	يحبونهم	Al-Baqarah	02	165
92.	“	Al-Maidah	05	54
93.	تحبونهم	Ali-Imran	03	119
94.	يحبونكم	“	“	119
95.	يحببكم	“	“	31

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Siti Badriyah
Tempat/ Tanggal Lahir : Lampung, 10 Juli 1984
Alamat : Sp. 7. A. Fajar Baru. Kec: Simpang Pematang.
Kab: Tulang Bawang. Lampung Utara.

Nama Orang Tua:

Ayah : H. Muhammad Syafi'i
Ibu : Parjiyem
Alamat : Sp. 7. A. Fajar Baru. Kec: Simpang Pematang.
Kab: Tulang Bawang. Lampung Utara.

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 2 Lampung : Lulus Tahun 1997
2. MTSN Lampung : Lulus Tahun 2000
3. MAN 1 Lampung : Lulus Tahun 2003
4. Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta: Masuk Tahun 2003